

Kitab-Kitab Injil

PELAJARAN
EMPAT

INJIL MENURUT LUKAS



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG PELAYANAN *THIRD MILLENNIUM MINISTRIES*

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Latar Belakang.....	1
A. Penulis	1
1. Pandangan Tradisional	2
2. Sejarah Pribadi	5
B. Pembaca Asli	7
1. Teofilus	8
2. Pembaca yang Lebih Luas	9
C. Latar Penulisan	10
1. Waktu Penulisan	10
2. Tujuan Penulisan	10
III. Struktur dan Isi.....	11
A. Permulaan Kisah Yesus	12
1. Pengumuman Kelahiran Yohanes Pembaptis dan Yesus	12
2. Kelahiran dan Masa Kanak-kanak Yohanes Pembaptis dan Yesus	13
3. Identifikasi Yohanes tentang Yesus	15
4. Konfirmasi-konfirmasi tentang Yesus sebagai Anak Allah	16
B. Pelayanan Yesus di Galilea	18
1. Khotbah di Nazaret	19
2. Ajaran dan Mukjizat Yesus	20
3. Yohanes Pembaptis	21
4. Ajaran dan Mukjizat Yesus	22
5. Persiapan untuk Dua Belas Rasul	22
C. Perjalanan Yesus ke Yerusalem	23
1. Natur Pemuridan	23
2. Konflik yang Semakin Besar	26
3. Harga Pemuridan	27
4. Komitmen Yesus	28
D. Pelayanan Yesus di Yerusalem dan Sekitarnya	28
E. Penyaliban dan Kebangkitan Yesus	30
1. Penangkapan, Pengadilan dan Kematian Yesus	31
2. Kebangkitan dan Kenaikan Yesus	33
IV. Tema-tema Utama	34
A. Deskripsi Keselamatan	35
B. Allah sebagai Juruselamat	37
1. Kuasa Allah	37
2. Rencana Allah	38
3. Anak Allah	39
C. Orang-orang yang Diselamatkan	40
V. Kesimpulan.....	44

Kitab Injil

Pelajaran Empat

Injil Menurut Lukas

INTRODUKSI

Beberapa tahun yang lalu, siaran berita melaporkan bahwa sekelompok orang terperangkap di dalam gedung kantor yang terbakar. Lalu seorang pemuda menerobos masuk ke dalam ruangan dan mereka mengikuti suaranya hingga tiba di tempat yang aman. Kisah-kisah dari banyak orang yang berhasil keluar dengan selamat dari gedung itu menyatakan bahwa pemuda itu adalah seorang sukarelawan pemadam kebakaran yang kebetulan sedang bekerja di gedung yang terbakar itu. Meskipun ia kehilangan nyawanya di dalam kebakaran itu, ia telah menyelamatkan banyak orang dari kematian yang pasti.

Melebihi penulis Injil lainnya, Lukas menyatakan Yesus sebagai Dia yang menyelamatkan. Entah kita sadar atau tidak, umat manusia sudah terhilang dan terdesak, tanpa pertolongan ataupun pengharapan. Kita tidak punya jalan untuk lari dari penghakiman Allah yang mengancam kita. Tetapi Injil Lukas mengingatkan kita bahwa dengan harga nyawa-Nya sendiri, Yesus datang untuk menyelamatkan kita.

Ini adalah pelajaran keempat dalam seri *Kitab-Kitab Injil*, dan kami memberinya judul “Injil Menurut Lukas.” Dalam pelajaran ini, kita akan menggali cara untuk membaca Injil ketiga di dalam Perjanjian Baru ini dengan pemahaman yang lebih mendalam, dan bagaimana menerapkan pengajarannya dalam kehidupan kita.

Kita akan mendekati Injil Lukas dengan tiga langkah. Pertama, kita akan membahas latar belakang Injil Lukas. Kedua, kita akan menggali struktur dan isinya. Dan ketiga, kita akan memperhatikan tema-tema utamanya. Marilah kita mulai dengan latar belakang Injil Lukas.

LATAR BELAKANG

Kita akan menggali latar belakang Injil Lukas dengan membahas penulisnya, pembaca aslinya dan latar atau situasi penulisannya. Marilah kita melihat pertama-tama kepada penulisnya.

PENULIS

Dari awal, kita harus menyebutkan bahwa Injil Lukas sangat dikenal luas sebagai jilid pertama dari sebuah karya yang terdiri dari dua jilid. Jilid keduanya adalah kitab Kisah Para Rasul. Dan karena hal ini, pertanyaan-pertanyaan tentang kepenulisan Lukas terangkum di dalam pertanyaan-pertanyaan tentang kepenulisan Kisah Para Rasul. Dengarkanlah pendahuluan Injil Lukas dalam Lukas 1:1-4:

Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar (Lukas 1:1-4).

Dan bandingkanlah dengan pendahuluan yang serupa dalam Kisah Para Rasul 1:1-2 yang mengatakan:

Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari Ia berangkat (Kisah Para Rasul 1:1-2).

Kedua pendahuluan ini menunjukkan bahwa penulis ini menulis kepada seseorang bernama Teofilus. Dan pendahuluan Kisah Para Rasul mengacu pada kitab yang sebelumnya. Hal ini membuat banyak ahli menyimpulkan bahwa kitab yang sebelumnya adalah Injil Lukas.

Ada juga bukti lain bahwa orang yang sama menulis kedua kitab ini. Gaya bahasa Yunani dari Lukas mirip dengan gaya bahasa Yunani dalam Kisah Para Rasul, tetapi sangat berbeda dengan gaya dari Kitab-Kitab Injil yang lain. Kitab-kitab ini juga menekankan tema yang serupa, seperti tawaran universal dari berita injil, karya Roh Kudus, kuasa yang tidak dapat dilawan dari kehendak dan perkataan Allah, dan deskripsi yang sering tentang karya Kristus sebagai “keselamatan”. Jadi, dengan mengasumsikan bahwa satu penulis menulis kedua kitab tersebut, siapakah kira-kira orang ini?

Kita akan menyelidiki kepenulisan Injil yang ketiga ini dalam dua tahap. Pertama, kita akan membahas pandangan tradisional bahwa Injil ini ditulis oleh seorang pria bernama Lukas. Dan kedua, kita akan menggali sejarah pribadi Lukas. Marilah pertamanya kita memperhatikan pandangan tradisional yang mengatakan bahwa Lukas yang menulis Injil ini.

Pandangan Tradisional

Injil Lukas secara teknis bersifat anonim, karena tidak menyebutkan nama penulisnya. Tetapi hal ini seharusnya tidak mengejutkan. Teofilus tentunya tahu siapa yang menulisnya. Jadi si penulis tidak perlu memperkenalkan dirinya. Walaupun begitu, ada beberapa sumber informasi tentang identitas penulisnya.

Sedikitnya ada tiga macam bukti yang meneguhkan pandangan tradisional bahwa Lukas-lah yang menulis Injil ketiga ini. Pertama, komentar-komentar dari bagian-bagian lain dalam Perjanjian Baru menunjuk kepada kepenulisannya.

Perjanjian Baru menunjukkan bahwa penulis dari Injil ketiga ini ada bersama Paulus di tahun-tahun akhir pelayanannya. Misalnya, dalam kitab Kisah Para Rasul, penulis kadang-kadang menarasikan kisah dengan kata ganti orang ketiga “mereka” dan

di waktu-waktu yang lain dengan kata ganti orang pertama “kami.” Narasi terakhir yang menggunakan kata ganti orang pertama ini adalah Kisah Para Rasul 27:1–28:16, yang mengisahkan perjalanan Paulus ke Roma.

Di luar ini, surat-surat Paulus menunjukkan bahwa Lukas adalah salah satu dari beberapa rekan kerja yang ada bersamanya selama masa ini. Sebagai contoh, dalam 2 Timotius 4:11, ketika kematian Paulus sudah mendekat, Paulus memberitahu Timotius, “Hanya Lukas yang ada bersamaku.” Informasi seperti ini tidak membuktikan bahwa Lukas menulis Injil ketiga ini serta kitab Kisah Para Rasul, tetapi jelas menunjukkan bahwa hal itu sangat mungkin.

Kedua, manuskrip-manuskrip yang mula-mula dari Injil Lukas ini juga menunjuk kepada Lukas sebagai penulisnya.

Menentukan waktu penulisan dari manuskrip-manuskrip mula-mula sebenarnya adalah sebuah ilmu yang sangat teknis, dan sebenarnya ada tiga keping bukti yang biasa digunakan oleh para ahli untuk menentukan waktu penulisan sebuah manuskrip kuno. Pertama, dan yang sesungguhnya paling penting, — hal ini kadang-kadang mengejutkan para mahasiswa— tetapi yang paling penting adalah paleografi. Paleografi mengacu pada tulisan tangan kuno; “paleo” berarti tua dan “grafi” berarti tulisan; jadi tulisan kuno. Para ahli, ahli-ahli paleografi dapat menentukan — kadang-kadang dalam rentang waktu beberapa dekade, tetapi pastinya dalam rentang waktu lima puluh tahun atau lebih — mengenai kapan sebuah dokumen ditulis, semata-mata karena tulisan tangan dalam sebuah bahasa tertentu cenderung berubah dari waktu ke waktu. Kadang-kadang abjadnya sendiri berubah tentunya dalam kaitannya dengan penulisannya, tetapi yang pasti gaya penulisannya; jadi itulah paleografi. Kedua adalah semacam analisis kimiawi. Sebagai contoh, ada penentuan waktu penulisan berdasarkan uji karbon empat belas, atau jenis-jenis pengujian lainnya di mana mereka melakukan pengujian entah terhadap tintanya atau kulit binatang atau apapun media yang digunakan untuk menulis dokumen itu untuk mencoba menentukan umurnya. Cara ketiga untuk menentukan penanggalan suatu manuskrip adalah berdasarkan komentar atau pernyataan eksternal yang aktual. Para penyalin yang menyalinnya jarang memberikan waktu penulisannya tetapi kadang-kadang mereka mungkin membuat semacam notasi atau komentar yang akan membantu kita mengenali secara spesifik kapan dokumen itu disalin. Jadi ada tiga cara berbeda untuk menentukan penanggalan terhadap manuskrip-manuskrip.

— Dr. Mark Strauss

Salah satu manuskrip mula-mula yang paling dapat diandalkan dari Injil Lukas adalah Papirus nomor 75, yang sering kali disebut dengan “P-75.” Manuskrip ini diperkirakan berasal dari sekitar tahun 180 M. Manuskrip ini memuat jauh lebih banyak

teks Injil ketiga ketimbang sebagian besar manuskrip mula-mula lainnya, dan manuskrip ini diberi judul “Menurut Lukas.”

Banyak manuskrip kuno lainnya yang juga menyebut Lukas sebagai penulis Injil ini, dan tidak ada manuskrip mula-mula yang menganggapnya ditulis oleh orang lain.

Ketiga, tulisan-tulisan dari gereja mula-mula juga menunjuk Lukas sebagai penulisnya. Dokumen-dokumen penting dari gereja mula-mula secara konsisten menetapkan Lukas sebagai penulis Injil ketiga ini. Fragmen Muratori, yang ditulis pada sekitar tahun 170 sampai 180 M, adalah dokumen paling awal yang diketahui mendaftarkan kitab-kitab Perjanjian Baru yang dianggap sebagai kitab-kitab kanonis oleh gereja mula-mula, dan dokumen ini dengan jelas menegaskan Lukas sebagai penulis dari Injil ketiga ini.

Kesaksian kuno lainnya adalah dokumen yang disebut sebagai Prolog Anti-Marcion (*Anti-Marcionite Prologue*) kepada Injil Lukas, yang ditulis sekitar tahun 160 sampai 180 M untuk menyanggah bidat Marcion. Dokumen ini memperkenalkan Injil ketiga itu dengan cara demikian:

Lukas, seorang penduduk Antiokhia dari Siria, seorang yang berprofesi sebagai dokter, adalah seorang murid dari para rasul. Di kemudian hari ia mendampingi Paulus...Lukas, di bawah dorongan Roh, menyusun seluruh Injilnya di wilayah Akhaya.

Selain itu, banyak pemimpin gereja dari abad kedua dan ketiga yang mengakui Lukas sebagai penulis Injil ketiga ini. Contohnya, kepenulisan Lukas ditegaskan oleh Irenaeus, yang hidup pada sekitar tahun 130 hingga 202 M; Klemens dari Aleksandria, yang hidup pada sekitar tahun 150 hingga 215 M; dan Tertulianus, yang hidup dari tahun 155 hingga 230 M.

Saya pikir kita bisa sangat yakin bahwa Lukas adalah penulis Injil ketiga ini. Kita tahu dari kitab Kisah Para Rasul bahwa Lukas adalah seorang dokter, yang Paulus jumpai ketika ia datang melintasi bagian atas Asia Kecil menuju sebuah tempat yang bernama Troas. Ia bertemu dengan Lukas, dan mereka bepergian bersama menuju Filipi dan bisa jadi Lukas kemudian tinggal di Filipi sebagai seorang dokter di sana, dan lalu ia bergabung kembali dengan Paulus dalam perjalanannya dari Filipi menuju ke Yerusalem pada tahun 57 M. Jadi gambaran yang kita miliki dari Perjanjian Baru adalah gambaran tentang Lukas sebagai seseorang yang mengenal Paulus dengan baik, bepergian bersamanya, dan semua bukti yang ada menunjukkan bahwa Lukas ini adalah orang yang sama yang menulis Injil Lukas.

— Dr. Peter Walker

Jika Anda hanya menebak nama dari rekan Paulus, Anda mungkin tidak akan menyebut Lukas. Ia bukan sosok yang sangat menonjol

dalam surat-surat Paulus. Anda mungkin akan lebih cenderung menyebut Titus atau yang lainnya. Jadi fakta bahwa ia bukan sosok yang sangat menonjol dalam surat-surat Paulus itu mengisyaratkan bahwa acuan kepada Lukas, baik untuk Injilnya dan juga Kisah Para Rasul, kemungkinan memang benar. Tetapi saya juga berpikir ada alasan yang baik untuk berpikir bahwa nama-nama dari pribadi-pribadi yang disebut sebagai penulis kitab-kitab Injil membawa kita kembali ke tahap yang sangat awal di mana Injil itu pertama kali beredar. Jadi saya pikir kombinasi dari anggapan bahwa Lukas adalah penulisnya dan fakta bahwa penulis yang sama di dalam Kisah Para Rasul ternyata adalah rekan Paulus, menjadikan sangat mungkin bahwa penulis kedua karya itu adalah Lukas yang mendampingi Paulus dalam beberapa perjalanannya, sebagai salah satu rekan kerja Paulus.

— Dr. Richard Bauckham

Sekarang setelah kita menegaskan tentang pandangan tradisional bahwa Lukas menulis Injil ini, marilah kita kini memperhatikan sejarah pribadi Lukas.

Sejarah Pribadi

Perjanjian Baru menyampaikan pada kita setidaknya empat hal tentang sejarah pribadi Lukas. Pertama, ia bukan seorang rasul. Bahkan, Lukas tampaknya bukan seorang saksi mata dari peristiwa manapun yang ia laporkan di dalam Injilnya. Dengarkanlah detail-detail ini dari Injil Lukas 1:1-2:

Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. (Lukas 1:1-2).

Injil Lukas adalah satu-satunya dari keempat kitab Injil yang memiliki semacam pendahuluan yang biasanya dituliskan oleh seorang sejarawan sebagai pengantar bagi sebuah tulisan sejarah. Karena itu agaknya hal ini menyiratkan bahwa Lukas secara khusus sangat menyadari bahwa dirinya sedang mengikuti metode historis pada waktu itu. Dan ia berbicara tentang sumber-sumbernya di bagian pendahuluan. Ia tidak mengaku sebagai saksi mata, tetapi ia mengklaim bahwa ia sedang menerima kesaksian para saksi mata dan menuliskannya. Jadi kita memiliki klaimnya tentang kesaksian para saksi mata. Tetapi kemudian ada periode setelah Paulus pergi ke Yerusalem, dalam perjalanannya yang terakhir ke Yerusalem dan Lukas ada bersamanya, Paulus ada di penjara selama sekitar 2 tahun.

Dan seolah-olah Lukas ada di Yerusalem dan di tempat-tempat lain di Palestina selama periode tersebut. Jadi dia memiliki kesempatan yang luas, sebenarnya, dalam waktu 2 tahun, ketika ia bisa mewawancarai—sebagaimana yang dituntut dari seorang sejarawan kuno yang baik—ia bisa mewawancarai para saksi mata yang menjadi anggota jemaat Yerusalem, orang-orang seperti Yakobus, saudara Tuhan, yang pasti ada di sana. Sebagian dari kedua belas rasul mungkin juga tinggal di Yerusalem atau di bagian lain Palestina. Jadi Lukas sebenarnya ada pada posisi yang sangat baik untuk mewawancarai para saksi mata. Dan lalu, tentunya, ia mendampingi Paulus untuk pergi ke Roma di mana di sana mungkin ada orang-orang lain yang bisa menceritakan kisahnya sendiri mengenai kenangan mereka tentang kisah Yesus. Jadi saya pikir yang dapat kita katakan adalah bahwa Lukas ada di posisi yang sangat baik untuk memiliki kontak langsung dengan para saksi mata.

— Dr. Richard Bauckham

Kedua, Lukas juga tampaknya seorang bukan-Yahudi yang bertobat menjadi Kristen. Ketika Paulus menulis kepada jemaat Kolose dari penjara, ia mengirimkan juga salam untuk mereka dari Lukas yang ada bersama Paulus pada waktu itu. Dengarkanlah apa yang Paulus tuliskan dalam pasal 4:14 dari Surat Kolose,

**Salam kepadamu dari tabib Lukas yang kekasih dan dari Demas.
(Kolose 4:14).**

Hal ini penting karena di dalam ayat 10-11, Paulus telah mengatakan bahwa hanya Aristarkhus, Markus dan Yustus sajalah tiga orang Yahudi yang bekerja bersamanya pada waktu itu. Jadi, masuk akal jika kita menyimpulkan bahwa Lukas adalah seorang bukan-Yahudi. Ini diteguhkan oleh fakta bahwa dalam Kisah Para Rasul 1:19, Lukas menjelaskan bahasa Aramaik sebagai “bahasa mereka.” Aramaik adalah bahasa orang Yahudi, tetapi bukan bahasa Lukas sendiri.

Ketiga, Lukas juga tampaknya sangat terpelajar. Banyak kitab dalam Perjanjian Baru yang ditulis dengan gaya Yunani yang cukup umum. Tetapi Injil Lukas menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih canggih.

Fakta bahwa Lukas sangat terpelajar juga tercermin dalam sebutan Paulus tentang dirinya sebagai “tabib” dalam Kolose 4:14. Walaupun ilmu kedokteran pada zaman Perjanjian Baru bukanlah disiplin yang seformal sekarang, tetapi ilmu itu tetap membutuhkan orang yang memiliki keahlian, ketrampilan dan gelar pendidikan.

Hal keempat yang kita ketahui tentang sejarah pribadi Lukas adalah bahwa ia adalah rekan sepelayanan Paulus dalam banyak kisah yang diceritakan dalam Kitab Kisah Para Rasul.

Seperti yang Paulus ungkapkan tentang dia dalam Filemon ayat 24, Lukas adalah “teman sekerja”-nya. Menurut Kisah Para Rasul 16:6-10, Lukas pertama-tama bergabung dengan Paulus di Troas dan pergi bersamanya saat ia merespons panggilan misi untuk

berangkat ke Makedonia. Mulai saat itu Lukas sering bersama Paulus, kecuali saat ia menetap dalam waktu yang lama di Filipi seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 16:40-20:5. Kesetiaan Lukas secara khusus ditampilkan dalam Kisah Para Rasul 27:1 di mana ia bergabung dengan Paulus dalam perjalanannya yang berbahaya ke Roma.

Saya pikir dari semua tokoh dalam Perjanjian Baru, saya ingin bertemu dengan Lukas. Pada suatu saat saya pernah berpikir ingin menjadi seorang dokter, sehingga ia selalu menggelitik saya. Dan jika menyangkut kualifikasinya untuk menulis salah satu kitab Injil, saya pikir ada beberapa hal yang cocok dengan pandangan saya tentang hal itu. Pertama-tama adalah orangnya itu sendiri. Dalam Kisah Para Rasul 16 Lukas mulai berbicara tentang “kita.” Tiba-tiba ia ada dalam gambaran itu; ia bukan sekadar mendapatkan laporan dari orang lain. Tetapi Lukas bergabung dengan sekelompok orang yang benar-benar merupakan bagian dari apa yang sedang terjadi, dan mereka sedang mendapatkan kesempatan untuk mengalami secara langsung Kekristenan mula-mula. Dan saya pikir ini adalah hal yang menarik. Hal kedua hanyalah fakta bahwa ia adalah seorang tabib. Saat saya sendiri sedang mempertimbangkan untuk menempuh pendidikan kedokteran, saya tahu bahwa seorang tabib adalah jenis orang yang ingin melakukan diagnosis dengan tepat. Mereka akan sangat berhati-hati untuk mendapatkan fakta-fakta secara langsung, Anda tahu, mereka ingin detail yang akurat, karena apapun yang akan mereka simpulkan semua itu bisa dikatakan adalah demi kebaikan si pasien. Mungkin hal ketiga yang mencengangkan saya tentang Lukas adalah perspektif yang ia miliki dalam berkelana di dunia Yunani-Romawi. Perspektifnya tentang narasi Injil bahkan tidak terbatas untuk Israel atau Palestina. Perspektifnya itu bersifat global. Di zaman ketika kita memberi perhatian pada injil Kristen yang diglobalkan, kita dapat membaca Injil Lukas dengan beberapa pemahaman nyata karena ia memiliki kesempatan di Yunani dan di Roma dan di bagian-bagian lain dari dunia Yunani-Romawi. Ia memiliki kesempatan untuk melihat bagaimana pesan Yesus akan diterapkan pada budaya penerima pesan itu.

— Dr. Steve Harper

Sekarang setelah kita menggali kepenulisan Injil ketiga ini, marilah kita memperhatikan identitas pembaca asli Injil Lukas.

PEMBACA ASLI

Kita akan membahas pembaca asli Injil Lukas dengan dua cara. Pertama, kita akan melihat pada dedikasi kitab itu secara eksplisit kepada Teofilus. Dan kedua, kita

akan membahas kemungkinan bahwa kitab ini juga dimaksudkan untuk pembaca yang lebih luas. Marilah kita mulai dengan Teofilus sebagai pembaca pertama Injil Lukas.

Teofilus

Ada perdebatan besar selama berabad-abad tentang siapakah Teofilus itu dan mengacu kepada apakah nama itu dalam Lukas 1:1-4 dan nama itu juga ditemukan, juga disebutkan tentunya dalam Kisah Para Rasul 1:1-2. Kata “Teofilus” memang berarti “kekasih Allah,” dan karena alasan itu, banyak orang berpikir bahwa barangkali Teofilus sebenarnya bukan nama orang, tetapi mewakili khalayak pembaca Injil Lukas yang adalah kekasih-kekasih Allah di dalam gereja. Kemungkinan besar lainnya, tentunya, adalah bahwa Teofilus adalah nama orang. Kebanyakan ahli – dan walaupun pendapat saya tidak terlalu berpengaruh – tetapi saya setuju dengan pandangan kedua ini karena Lukas menyebut dia sebagai “yang mulia,” “*kratista*,” dan Lukas kemudian menggunakan kata yang sama, “*kratista*,” untuk menyebut pejabat-pejabat Romawi, Felix dan Agripa. Jadi rupanya di dalam benak Lukas kata ini adalah sebuah ungkapan yang agak teknis yang mengacu pada seorang petinggi, dan barangkali khususnya seorang petinggi dalam pemerintahan Romawi. Selain itu, Lukas 1:1-4 tampaknya merupakan sebuah dedikasi. Bagian ini cocok dengan genre dedikasi pendahuluan. Dan karya-karya sejarah sering didedikasikan dengan menggunakan bahasa seperti ini kepada seorang sponsor, yaitu seorang yang memang membiayai pembuatan karya itu. Dengan demikian, hal ini sesuai dengan apa yang kita ketahui tentang pernyataan-pernyataan dedikasi, dan karena alasan itulah, seperti yang saya katakan, hampir pasti Teofilus benar-benar adalah nama orang.

-Dr. David Bauer

Pendahuluan Lukas menyiratkan bahwa Teofilus adalah sponsornya, seorang yang memberi tugas kepadanya dan yang secara finansial mendukung penulisannya. Dalam Lukas 1:3, Lukas mengalamatkan karyanya kepada “Teofilus yang mulia” (“yang paling cemerlang”), atau *kratiste Theophile*. Istilah *kratiste* adalah sebuah ungkapan penghormatan yang tinggi. Sebenarnya, istilah ini hanya digunakan untuk menyebut dua orang lainnya di dalam seluruh Perjanjian Baru: dua gubernur Romawi, Felix dan Festus. Jika Teofilus bukan seorang pejabat tingkat tinggi di Roma, tentunya ia adalah seorang pribadi yang terhormat dan berperan signifikan.

Namun relasi di antara Lukas dan Teofilus lebih rumit daripada sekadar relasi sponsor. Dalam arti tertentu, Teofilus juga adalah murid Lukas. Dalam Lukas 1:3-4, kita membaca kata-kata ini:

Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar (Lukas 1:3-4).

Teofilus sudah mengetahui tentang Yesus. Tetapi Lukas menulis catatan yang lebih lengkap dan teratur tentang kehidupan Yesus untuk memberi keyakinan kepada Teofilus tentang apa yang telah diajarkan kepadanya.

Setelah melihat bahwa Lukas secara eksplisit menyebut Teofilus sebagai pembaca pertamanya, perlu juga bagi kita untuk berpikir bahwa Lukas menulis untuk pembaca yang lebih luas.

Pembaca yang Lebih Luas

Ada banyak alasan untuk berpikir bahwa Lukas menulis untuk kalangan pembaca yang lebih luas ketimbang hanya untuk Teofilus. Salah satunya, orang Kristen mula-mula cenderung saling berbagi surat-surat dan tulisan-tulisan lainnya. Sebagai satu contoh, dengarkanlah apa yang Paulus tuliskan dalam Kolose 4:16:

Dan bilamana surat ini telah dibacakan di antara kamu, usahakanlah, supaya dibacakan juga di jemaat Laodikia dan supaya surat yang untuk Laodikia dibacakan juga kepadamu (Kolose 4:16).

Karena orang Kristen mula-mula cenderung membagikan tulisan mereka, tampaknya sangat beralasan untuk mengasumsikan bahwa Teofilus niscaya bersemangat untuk membagikan kitab-kitab Lukas.

Selain ini, karakter sastra yang kental dari Injil ini menjadikannya hampir pasti bahwa Lukas juga berpikir tentang pembaca yang lebih luas. Gaya tulisannya bukan hanya seperti sebuah catatan pribadi yang ditujukan hanya untuk satu orang. Riset historis yang ekstensif yang dijadikan acuan oleh Lukas dalam Lukas 1:3 juga mengimplikasikan pembaca yang lebih luas. Dan selain ini, narasi Injil dan Kisah Para Rasul yang sangat panjang ini menunjukkan bahwa Lukas telah menghasilkan sebuah karya utama yang ia tuju untuk khalayak pembaca yang lebih besar. Tetapi siapakah khalayak pembaca yang lebih besar itu?

Tampaknya kemungkinan besar Lukas menulis terutama untuk orang-orang Kristen bukan-Yahudi. Sebagai contoh, gaya Yunannya adalah gaya dari orang-orang bukan-Yahudi. Dan penekanannya pada tawaran universal dari injil kerajaan Allah menekankan bahwa keselamatan adalah untuk segala bangsa. Tentunya, Injil Lukas juga pasti bernilai bagi orang Kristen Yahudi. Tetapi Injil ini tidak ditujukan secara langsung kepada mereka, tidak seperti yang dilakukan oleh Injil Matius.

Dalam arti umum, Allah selalu memiliki maksud agar seluruh Alkitab dibaca dan dipahami oleh semua umat-Nya di sepanjang sejarah. Tetapi penting untuk menyadari bahwa ketika Roh Kudus menginspirasi para penulis tertentu untuk menuliskan kitab-kitab tertentu, Ia berkarya melalui kepribadian dan minat individual mereka. Dalam

pengertian yang paling utama ini, Lukas merancang Injilnya untuk berbicara secara lebih langsung bagi kebutuhan Teofilus dan orang-orang Kristen bukan-Yahudi lainnya di abad pertama. Secara kontras, pembaca modern secara diam-diam mendengarkan apa yang Lukas tuliskan kepada mereka itu. Tetapi jika kita terus mengingat Lukas dan pembaca aslinya ketika kita membaca Injilnya, kita akan lebih siap untuk memahami apa yang ia tuliskan, dan untuk menerapkannya dalam kehidupan kita sendiri.

Setelah memahami siapa penulis dan pembaca Injil ini, kita siap menyelidiki latar penulisannya.

LATAR PENULISAN

Kita akan menggali latar penulisan Injil Lukas dengan dua cara. Pertama, kita akan membahas waktu penulisannya. Dan kedua, kita akan melihat tujuan Lukas menulis. Marilah kita mulai dengan waktu penulisan Injil Lukas.

Waktu Penulisan

Setidaknya dua faktor menunjuk pada waktu di antara tahun 65 dan 67 M. Pertama, perbandingan antara Injil Lukas dan Injil Markus telah membuat banyak ahli Perjanjian Baru sepakat bahwa Lukas menggunakan Injil Markus sebagai salah satu sumber risetnya. Dalam pelajaran kita sebelumnya tentang Markus, kita telah menyimpulkan bahwa waktu penulisan yang paling mula-mula untuk Markus adalah tahun 64 M. Jika Lukas menggunakan Markus sebagai sumber, maka kemungkinan tanggal yang paling awal untuk Injilnya harusnya setelah tahun ini, kemungkinan sekitar tahun 65 M.

Kedua, Kitab Kisah Para Rasul menunjuk pada waktu yang pasti sebelum tahun 69 M, dan kemungkinan sebelum tahun 67 M. Kisah Para Rasul tidak mencatat peristiwa-peristiwa penting, seperti martirnya Paulus, yang terjadi sekitar tahun 65 M; penganiayaan oleh Kaisar Nero yang berakhir pada tahun 68 M; atau kejatuhan Yerusalem pada 70 M. Ketiadaan penyebutan yang signifikan ini mengisyaratkan bahwa Lukas menulis Kisah Para Rasul sebelum peristiwa-peristiwa ini terjadi, atau setidaknya sebelum ia menyadarinya. Dan menurut Kisah Para Rasul 1:1, Injil Lukas selesai bahkan sebelum ia menulis Kitab Kisah Para Rasul. Jadi tampaknya Lukas menyelesaikan Injilnya pada tahun 67 M. dan ia hampir pasti menyelesaikannya sekitar tahun 69 M, sebelum kejatuhan Yerusalem.

Sekarang setelah kita membahas waktu penulisan Injil Lukas, marilah kita beralih pada tujuannya.

Tujuan Penulisan

Dalam Lukas 1:3-4, Lukas memberikan alasan berikut ini untuk mengadakan penelitian dan menulis Injil ini:

Tampaknya baik juga menurut pandanganku untuk menuliskan suatu catatan yang teratur bagimu, Teofilus yang mulia, supaya

engkau dapat mengetahui kepastian dari hal-hal yang telah diajarkan kepadamu (Lukas 1:3-4, diterjemahkan dari NIV).

Lukas menulis untuk Teofilus, dan untuk orang-orang Kristen bukan-Yahudi seperti dia, dengan tujuan menguatkan iman mereka yang masih setia kepada Yesus Sang Mesias Yahudi itu.

Sementara Lukas menulis, orang-orang Kristen bukan-Yahudi seperti Teofilus menghadapi tantangan yang signifikan terhadap iman mereka. Tantangan-tantangan ini setidaknya berasal dari dua sumber. Pertama, penganiayaan Nero terhadap orang-orang Kristen di Roma menciptakan ketakutan umum bahwa penganiayaan itu akan menyebar ke seluruh Kekaisaran itu. Dan ketakutan ini menyebabkan beberapa orang meragukan klaim orang Kristen bahwa Yesus telah mendatangkan kerajaan Allah.

Kedua, orang-orang Kristen sedang memperdebatkan status para petobat bukan-Yahudi yang mulai memasuki gereja yang mayoritas anggotanya adalah orang Yahudi. Dan prasangka serta perpecahan ini membangkitkan keragu-raguan tentang klaim bahwa Yesus menawarkan keselamatan kepada setiap keluarga umat manusia.

Untuk merespons tantangan dan keraguan ini, Lukas menulis untuk meyakinkan orang-orang percaya bukan-Yahudi bahwa mereka telah membuat pilihan yang benar dalam mengikut Yesus. Yesus benar-benar telah meresmikan (*inaugurate*) kerajaan Allah. Dan orang-orang Kristen bukan-Yahudi benar-benar adalah anggota penuh dari rumah tangga Allah. Jika mereka tetap setia kepada Yesus, mereka dapat yakin bahwa mereka akan menerima berkat-berkat keselamatan.

Sekarang setelah kita meneliti latar belakang Injil Lukas, marilah kita beralih pada topik utama kita yang kedua: struktur dan isinya.

STRUKTUR DAN ISI

Anda ingat dari pelajaran-pelajaran sebelumnya dalam seri ini bahwa, dalam skala yang luas, keempat Injil membahas kehidupan Yesus secara kronologis. Tetapi, dalam skala yang lebih kecil, para penulisnya kadang-kadang mengatur kisah-kisah mereka tentang Yesus menurut prinsip-prinsip yang berbeda. Sebagai contoh, kita telah melihat bahwa Matius dan Markus kadang-kadang menata materi mereka menurut tema-tema tertentu. Sebagai perbandingan, Lukas menata sebagian besar Injilnya menurut geografi.

Untuk tujuan kita dalam pelajaran ini, kita akan membagi Injil Lukas ke dalam enam bagian: pendahuluan yang singkat dalam 1:1-4, diikuti oleh lima kelompok kisah utama:

- Pembagian utama yang pertama dari Injil ini menceritakan permulaan kisah Yesus dan berfokus pada wilayah Yudea dan Sungai Yordan. Bagian ini mencakup 1:5-4:13.
- Pembagian utama yang kedua adalah narasi tentang pelayanan Yesus di Galilea, yang mencakup 4:14-9:50.
- Pembagian utama yang ketiga melaporkan perjalanan Yesus ke Yerusalem dalam 9:51-19:27.

- Pembagian utama yang keempat adalah narasi pelayanan Yesus di dalam dan di dekat Yerusalem dalam 19:28-21:38.
- Akhirnya, pembagian utama yang kelima dan terakhir dari Injil Lukas adalah narasi tentang penyaliban dan kebangkitan Yesus di luar Yerusalem, yang ditemukan di dalam 22:1-24:53.

Setelah kita melihat pendahuluan Lukas, kita akan memfokuskan perhatian kita pada lima pembagian narasi yang utama, yang diawali dengan permulaan kisah Yesus dalam Lukas 1:5-4:13.

PERMULAAN KISAH YESUS

Catatan Lukas tentang permulaan kisah Yesus dimulai tidak lama sebelum kelahiran Yesus, dan mencakup keseluruhan perjalanan kehidupan-Nya sebelum pelayanan publik-Nya.

Perhatian utama Lukas dalam pasal-pasal ini adalah untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak Allah sekaligus Anak Daud, sehingga Ia adalah ilahi sepenuhnya dan manusia sepenuhnya. Selanjutnya, sebagai Anak Daud, Yesus juga adalah Mesias atau Kristus, Dia yang akan menyediakan keselamatan ke dunia dengan mendatangkan kerajaan Allah di bumi.

Di sepanjang narasi ini, Lukas secara teratur mengacu kepada janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama, dengan tujuan menunjukkan bahwa Allah sedang menggenapi janji-janji ini melalui Yesus. Dan karena itu, satu-satunya cara untuk setia kepada Allah dan untuk mewarisi berkat-berkat kerajaan-Nya adalah menerima Yesus sebagai Raja dan Juruselamat.

Pasal-pasal ini dapat dibagi menjadi empat bagian utama: pengumuman kelahiran Yohanes Pembaptis dan Yesus; kelahiran dan masa kanak-kanak keduanya sesudah itu; identifikasi Yohanes terhadap Yesus; dan tiga konfirmasi Yesus sebagai Anak Allah. Marilah kita mulai dengan pengumuman kelahiran dalam Lukas 1:5-56.

Pengumuman Kelahiran Yohanes Pembaptis dan Yesus

Hal yang penting adalah bahwa Lukas membuka Injilnya dengan penampakan malaikat Gabriel. Beberapa ratus tahun sebelumnya, Daniel pasal 9 menyatakan bahwa Gabriel telah mengumumkan bahwa pembuangan Israel akan berlangsung selama ratusan tahun. Selama mereka tetap berada di bawah penghakiman Allah, Israel akan berada dalam perbudakan. Tetapi dalam Injil Lukas, Gabriel mengumumkan bahwa masa penghakiman akan segera berakhir.

Dalam Lukas 1:5-25, Gabriel telah menubuatkan kelahiran Yohanes Pembaptis. Gabriel mengunjungi imam Zakharia di Yudea, dan memberitahunya bahwa Elisabet, istrinya yang mandul akan secara ajaib mengandung seorang anak laki-laki. Mereka harus menamainya Yohanes. Anak itu akan dipenuhi oleh Roh Kudus sejak lahir, dan akan

melayani dalam roh sang nabi besar Elia untuk mempersiapkan jalan bagi keselamatan Allah. Awalnya, Zakharia meragukan pesan Gabriel, sehingga ia dibuat menjadi bisu sampai kelahiran anaknya.

Lukas memasangkan pengumuman tentang kelahiran Yohanes dengan pengumuman Gabriel yang lebih besar tentang kelahiran Yesus dalam Lukas 1:26-38. Gabriel memberitahu Maria bahwa Allah akan secara ajaib membuat ia mengandung seorang anak laki-laki, sehingga Allah sendiri adalah Bapa dari anak itu. Anak Allah itu harus dinamai Yesus, yang berarti “Juruselamat.” Selanjutnya, Ia akan mewarisi takhta Daud, leluhur-Nya, yang berarti bahwa Ia akan menjadi Mesias, Sang Anak Daud yang agung, yang akan mendatangkan keselamatan dari kerajaan Allah yang kekal ke bumi.

Karena Maria dan Elisabet adalah sepupu, Maria mengunjungi sepupunya Elisabet di Yudea untuk memberitahunya bahwa ia mengandung Anak Allah. Kita membaca tentang kunjungan ini dalam Lukas 1:39-56. Ketika Maria menyambut Elisabet, Yohanes melonjak kegirangan di rahim ibunya, dan Elisabet segera dipenuhi Roh sehingga ia mengerti makna dari reaksi bayinya itu. Elisabet memberkati Maria, menyebut anak Maria sebagai Tuhannya sendiri. Dan sebagai respons, Maria menyanyikan lagu pujiannya yang terkenal, yang sering disebut sebagai *Magnificat*, dalam Lukas 1:46-55, yang mengungkapkan sukacitanya yang besar atas keselamatan yang datang melalui anaknya itu.

Setelah pengumuman kelahiran itu, Lukas membandingkan kelahiran dan masa kanak-kanak Yohanes dan Yesus dalam Lukas 1:57-2:52.

Kelahiran dan Masa Kanak-kanak Yohanes Pembaptis dan Yesus

Catatan Lukas tentang kelahiran dan masa kanak-kanak Yohanes dapat ditemukan dalam Lukas 1:57-80. Yohanes lahir dari orang tua yang sudah berusia lanjut. Dan ketika mereka membawanya ke bait suci pada hari kedelapan untuk disunat, ayahnya bisa berbicara kembali. Pada waktu itu, Zakharia dipenuhi Roh Kudus dan menubuatkan bahwa anaknya ini akan mempersiapkan jalan bagi Mesias, Sang Anak Daud yang agung.

Dengarkanlah bagaimana Zakharia menjelaskan peran Mesias dalam Lukas 1:69-76:

Ia (Allah) menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan bagi kita di dalam keturunan Daud, hamba-Nya itu, — seperti yang telah difirmankan-Nya sejak purbakala oleh mulut nabi-nabi-Nya yang kudus —...untuk mengingat akan perjanjian-Nya yang kudus, yaitu sumpah yang diucapkan-Nya kepada Abraham, bapa leluhur kita, ... Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi; karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya (Lukas 1:69-76).

Dalam Perjanjian Lama, Allah telah mengikat perjanjian keselamatan dengan Abraham dan Daud. Dan Zakharia menubuatkan bahwa Allah akan segera menggenapi

janji-janji ini, dan bahwa anaknya, Yohanes, akan menjadi nabi yang mempersiapkan jalan itu.

Berikutnya, dalam Lukas 2:1-52, Lukas melaporkan kelahiran dan masa kanak-kanak awal Yesus. Ada beberapa kesejajaran antara catatan ini dan narasi sebelumnya tentang kelahiran Yohanes, tetapi catatan Lukas tentang kelahiran dan masa kanak-kanak awal Yesus lebih panjang dan lebih terperinci. Catatan ini diawali dengan kelahiran Yesus di kota Daud, kota Betlehem yang ada di Yudea, yang dicatat dalam Lukas 2:1-20.

Kelahiran Yesus sangat sederhana. Ia lahir di sebuah kandang dan terbaring di dalam palungan. Tetapi pengumuman malaikat yang memberitakan kelahiran-Nya kepada para gembala di sekitar situ sangatlah megah. Dengarkanlah apa yang dikatakan malaikat kepada para gembala dalam Lukas 2:10-11:

Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud (Lukas 2:10-11).

Sang malaikat mengumumkan kabar baik atau “injil” bahwa sang Raja mesianis akan menyelamatkan umat Allah dari penghakiman Allah.

Malaikat pembawa pesan ini kemudian bergabung dengan bala tentara surgawi yang menyanyikan puji-pujian kepada Allah karena kelahiran Yesus. Lukas menjelaskan bahwa sekalipun kelahiran Yesus itu sederhana, tetapi anak Maria itu sebenarnya adalah Mesias dan Raja pilihan Allah.

Selanjutnya, Lukas menceritakan kisah ketika Yesus disunat dan dibawa ke bait suci di Yerusalem dalam Lukas 2:21-40. Di bait suci, Roh Kudus memenuhi dan menggerakkan Simeon, dan juga Hana, seorang nabiah yang kudus, untuk mengumumkan bahwa Yesus adalah Mesias yang akan mendatangkan keselamatan kepada dunia ini. Dengarkanlah pujian Simeon kepada Allah dalam Lukas 2:30-32:

“Sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel” (Lukas 2:30-32).

Ini adalah penggenapan dari Yesaya 49:6, di mana Allah mengucapkan kata-kata ini:

“Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku, untuk menegakkan suku-suku Yakub dan untuk mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara. Tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi” (Yesaya 49:6).

Melalui Simeon, Allah menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias yang akan mendatangkan keselamatan dan kemuliaan untuk Israel. Dan lebih lagi, Ia bahkan akan memperluas injil kerajaan Allah bagi bangsa-bangsa bukan-Yahudi, sehingga mereka juga bisa diselamatkan.

Akhirnya, Lukas kembali ke tema kedudukan Yesus sebagai Anak dengan kisah singkat tentang Yesus di Bait Suci dalam Lukas 2:41-52. Ketika Yesus berumur dua belas tahun, Ia menemani orang tua-Nya untuk merayakan Paskah di Yerusalem, tetapi Ia terpisah dari mereka dalam perjalanan mereka pulang. Orang tua-Nya menemukan Dia beberapa hari kemudian di pelataran Bait Suci sedang berbicara dengan para guru di sana. Semua orang di Bait Suci takjub dengan pengetahuan dan pengertian Yesus. Ketika Maria menegur Yesus, respons-Nya menyatakan betapa istimewanya Dia itu. Dengarkanlah apa yang Yesus katakan kepada Maria dalam Lukas 2:49:

Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku? (Lukas 2:49).

Bait suci adalah rumah Bapa-Nya karena Yesus adalah Anak Allah.

Setelah kelahiran dan masa kanak-kanak Yohanes dan Yesus, Lukas melaporkan identifikasi Yohanes tentang Yesus dalam Lukas 3:1-20.

Identifikasi Yohanes tentang Yesus

Dalam narasi ini, Yohanes mempersiapkan jalan untuk keselamatan Allah dengan secara formal memperkenalkan Yesus sebagai Mesias. Dalam pelayanan pemberitaannya di wilayah Sungai Yordan, Yohanes mengumumkan kedatangan kerajaan Allah, menasihati orang untuk bertobat dari dosa-dosa mereka, dan membaptiskan mereka yang bertobat. Tetapi ketika Yesus datang kepadanya untuk dibaptiskan, Yohanes mengenali Dia sebagai Mesias, dan dengan terus terang menyatakan bahwa dirinya bahkan tidak layak untuk membuka tali kasut dari sang Mesias. Yohanes mengatakan bahwa Yesus akan membaptis dengan Roh Kudus, seperti yang dinubuatkan dalam pasal-pasal Perjanjian Lama seperti Yesaya 44:3 dan Yehezkiel 39:29. Dan ini berarti bahwa zaman akhir sejarah telah datang, waktu ketika keselamatan Allah akan digenapi sepenuhnya.

Menarik untuk dicatat bahwa di dalam Perjanjian Lama, di dalam Keluaran 19, ketika orang-orang Israel akan mendengar dari Allah, atau Allah akan turun di Gunung Sinai, sebelumnya mereka telah diperintahkan untuk membasuh pakaian mereka dan menyucikan diri mereka. Jadi, ternyata bahwa pembersihan itu benar-benar merupakan sesuatu yang akan dilakukan orang untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangan Allah, atau penampakan diri Allah. Dan jika kita memperhatikan pengumuman Yohanes Pembaptis, pada dasarnya ia sedang mengatakan bahwa Allah akan datang dalam penghakiman dan bahwa orang-orang perlu mempersiapkan diri mereka dengan pertobatan, dan kemudian, tentunya, dengan baptisan.

— Dr. David Redelings

Di dalam kitab-kitab Injil, kita mendapati Yohanes membaptiskan banyak orang. Dan kemudian kita mendapati Yesus datang untuk dibaptis oleh Yohanes. Mengapa Ia melakukan ini? Maksud saya, Yohanes mengatakan, bertobatlah dan bersiaplah untuk kerajaan itu. Apakah Yesus harus bertobat? Jelas sekali, Ia tidak perlu bertobat. Ia adalah Anak Allah yang tidak berdosa. Lalu mengapa Ia dibaptiskan oleh Yohanes? Nah, penting untuk disadari bahwa baptisan Yohanes adalah persiapan untuk kedatangan dari kerajaan itu. Karena ia memanggil orang untuk bertobat, percaya, maka baptisan ini tidak sama dengan baptisan orang Kristen dalam pengertian ia mengumumkan bahwa kerajaan itu sedang datang; sang Raja sedang datang. Mereka harus mempersiapkan diri untuk itu. Yesus, ketika Ia datang untuk dibaptis oleh Yohanes, sedang datang untuk memulai pelayanan-Nya. Di dalam Kitab-Kitab Injil, semua baptisan dimulai pada permulaan pelayanan Yesus. Ia sedang mengidentifikasi diri-Nya dengan kita—pikirkanlah, dalam istilah Matius—untuk menggenapi semua kebenaran. Ini bukan karena Ia harus bertobat, bukan karena ia adalah seorang berdosa. Ini adalah karena Ia sedang mengidentifikasi diri dengan umat-Nya. Ia sedang memulai pelayanan publik-Nya. Ia sedang bertindak sebagai wakil kita dalam hidup-Nya, yang kemudian akan mencapai puncaknya pada kematian-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya. Jadi, inilah alasan mengapa Ia datang dan dibaptiskan oleh Yohanes untuk, dalam arti tertentu, meresmikan pelayanan-Nya, memulai apa yang Ia sedang lakukan, untuk mengumumkan bahwa apa yang Yohanes nanti-nantikan sekarang sudah datang di dalam diri-Nya. Dialah pribadi yang sekarang sedang mewujudkan kerajaan itu.

— Dr. Stephen Wellum

Sekarang setelah kita membahas identifikasi Yohanes tentang Yesus, marilah kita beralih pada bagian keempat dan terakhir dari narasi ini: konfirmasi tentang Yesus sebagai Anak Allah dalam Lukas 3:21-4:13.

Konfirmasi-konfirmasi tentang Yesus sebagai Anak Allah

Lukas menyajikan tiga konfirmasi yang terpisah tentang Yesus sebagai Anak Allah, yang diawali dengan sebuah konfirmasi ilahi dalam Lukas 3:21-22. Dengarkanlah deskripsi tentang baptisan Yesus dari Lukas 3:22:

Dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengarlah suara dari langit: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan" (Lukas 3:22).

Pada saat baptisan Yesus, Allah sendiri secara terbuka mengukuhkan bahwa Yesus adalah Anak-Nya melalui penampakan Roh Kudus secara kasatmata serta suara-Nya dari surga.

Selanjutnya, Lukas menyajikan konfirmasi silsilah bahwa Yesus adalah Anak Allah dalam Lukas 3:23-38.

Seperti Matius, Lukas menelusuri silsilah Yesus melalui silsilah orang benar keturunan Daud dan Abraham. Tetapi tidak seperti Matius, Lukas memperpanjang catatannya dengan memasukkan silsilah orang benar dalam garis keturunan umat manusia terus sampai ke Adam. Untuk memahami signifikansi dari silsilah ini, dengarkanlah cara silsilah ini diakhiri dalam Lukas 3:38:

Anak Enos, anak Set, anak Adam, anak Allah (Lukas 3:38).

Lukas menyebut Adam “anak Allah”—gelar yang sama yang diberikan kepada Yesus melalui pasal-pasal ini. Dengan cara ini, Lukas menunjukkan sesuatu yang diajarkan dengan gamblang oleh bagian-bagian lain dalam Perjanjian Baru. Sebagai Anak Allah, Yesus ditetapkan untuk menggenapi maksud dari anak Allah yang pertama, Adam. Atau seperti yang Rasul Paulus tuliskan di dalam 1 Korintus 15:45, Yesus adalah “Adam terakhir.” Adam adalah raja hamba Allah di bumi yang seharusnya melakukan kehendak Allah. Tetapi ia gagal secara mengenaskan. Tetapi Yesus adalah Anak Allah yang agung yang telah berhasil di mana Adam gagal, sehingga dengan demikian memperluas keselamatan bagi semua bangsa di Bumi.

Konfirmasi terakhir tentang Yesus sebagai Anak Allah adalah konfirmasi pribadi dari Yesus sendiri dalam Lukas 4:1-13.

Ini adalah catatan tentang percobaan Yesus di padang gurun. Seperti yang Lukas catat dalam Lukas 4:1, Roh Kudus memenuhi Yesus dan membawa-Nya ke padang gurun, di mana Ia dicobai oleh Iblis. Iblis mencobai Yesus untuk mengubah batu menjadi roti, untuk menerima otoritas atas bangsa-bangsa dari Iblis, dan untuk menjatuhkan diri-Nya sendiri dari puncak Bait Allah. Dan Iblis memulai dua dari percobaan-percobaan ini dengan kata-kata ejekan “Jika Engkau Anak Allah.” Sebagai responsnya, Yesus dengan keras menolak semua percobaan Iblis itu, dan bahkan mengutip bagian-bagian Perjanjian Lama yang mengatakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak Allah yang setia.

Yesus mengutip Alkitab ketika Ia ditantang oleh Iblis di padang gurun karena beberapa alasan. Pertama, salah satu hal yang sedang dilakukan oleh para penulis Injil adalah menggambarkan, melukiskan Yesus sebagai Anak Allah yang sejati. Dengan demikian, satu alasan yang menjadi dasar bagi-Nya untuk mengutip Kitab Suci adalah relasi perjanjian-Nya dengan Allah. Ia berpaling kepada Kitab Suci dan mengutip dari kata-kata itu mengenai relasi perjanjian-Nya untuk menjaga agar segalanya tertib, untuk memelihara cara pandang yang benar terhadap otoritas-Nya sendiri dalam kaitannya dengan Allah Bapa, dan juga dalam kaitannya dengan otoritas Iblis yang terbatas. Dengan demikian Ia mengatakan

bahwa manusia tidak hidup hanya dari roti saja tetapi dari setiap perkataan yang keluar dari mulut Allah, semata-mata untuk mengingatkan diri-Nya tentang prioritas dari relasi perjanjian itu, dan itu membantu-Nya untuk melawan pencobaan-pencobaan dari si Iblis ini. Tetapi kita melihat Ia mengutip dari bagian tertentu dalam Kitab Suci, yaitu dari Ulangan 6 sampai 8 secara khusus, karena di sana terdapat perkataan Musa tentang pengalaman umat Allah di padang gurun, dan bagaimana pengalaman komunitas Keluaran tersebut di padang gurun menguji apa yang ada di dalam hati mereka, untuk melihat apa yang ada di dalam hati mereka. Dan kita mendapati sesuatu yang sangat mirip sedang terjadi, ujian atas keberadaan Yesus sebagai Anak di dalam pencobaan Yesus ini, di mana Israel telah gagal dalam ujian itu, tetapi Yesus berhasil lulus. Dengan demikian kita melihat semacam perbandingan di dalam penggunaan Perjanjian Lama oleh para penulis Injil dan juga oleh Yesus dalam narasi tentang pencobaan ini.

— Dr. Greg Perry

Karena mengikuti silsilah Yesus yang berakhir dengan Adam sebagai anak Allah, maka catatan Lukas tentang pencobaan Yesus harus dilihat dalam kontras dengan catatan mengenai pencobaan Adam dalam Kejadian pasal 3. Dalam kisah itu, Iblis menggoda Adam di Taman Eden dan ketika Adam berdosa, Allah mengutuk ciptaan dan membuang seluruh umat manusia ke padang gurun. Sebaliknya, Yesus menolak pencobaan di padang gurun, dan hal ini mengonfirmasi bahwa Ia sungguh-sungguh adalah Anak Allah yang setia yang akan membawa umat Allah yang setia kembali ke Firdaus.

Setelah melihat permulaan kisah Yesus di Yudea dan wilayah Yordan, bagian utama berikutnya dari Injil Lukas melaporkan pelayanan Yesus di Galilea. Bagian ini terdapat dalam 4:14-9:50.

PELAYANAN YESUS DI GALILEA

Dalam bagian Injilnya ini, Lukas melaporkan banyak contoh dari kuasa Yesus yang ajaib dan pemberitaan injil yang dilakukan-Nya untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Juruselamat yang diurapi-Roh yang dijanjikan oleh Perjanjian Lama.

Narasi Lukas yang menceritakan pelayanan Yesus di Galilea dapat dibagi menjadi lima bagian: pertama, khotbah Yesus di Nazaret; kedua, ajaran dan mukjizat-mukjizat-Nya; ketiga, pemisahan antara peran Yesus dengan peran Yohanes Pembaptis; keempat, ajaran-ajaran dan mukjizat-mukjizat tambahan dari Yesus; dan kelima, persiapan Yesus bagi keduabelas rasul untuk pelayanan. Kita akan melihat masing-masing bagian ini, dimulai dengan khotbah Yesus pertama di Nazaret dalam Lukas 4:14-30.

Khotbah di Nazaret

Ketiga Injil Sinoptik menekankan kuasa Yesus yang ajaib dan pemberitaan Injil yang Yesus lakukan selama pelayanan-Nya di wilayah Galilea. Tetapi Lukas menyajikannya secara berbeda dari yang lainnya karena ia memperkenalkan tahap pelayanan Yesus ini dengan khotbah Tuhan yang pertama di kampung halaman-Nya, Nazaret. Lukas melaporkan bahwa Yesus ada di sinagoge pada hari Sabat, dan bahwa kepada-Nya diberikan gulungan Kitab Yesaya. Jadi, Ia membaca Yesaya 61:1-2, dan kemudian memberikan suatu proklamasi yang menakjubkan. Dengarkanlah apa yang dibaca dan dikatakan oleh Yesus baca dalam Lukas 4:18-21:

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. ... Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (Lukas 4:18-21).

Ketika Ia berkata, “nas ini sekarang digenapi sewaktu kamu mendengarnya,” yang Yesus maksudkan adalah bahwa sesuatu yang telah disediakan dan dinantikan oleh Perjanjian Lama sekarang sedang terwujud. Dan itulah pengertian yang sesungguhnya dari Yobel, bahwa pada tahun ke 49 atau ke 50, tergantung bagaimana Anda menghitungnya, Israel Perjanjian Lama harus membebaskan orang dari utang dan memulangkan mereka ke tanah asal leluhur mereka, kepada bagian yang ditetapkan untuk suku mereka, tanah yang telah dikembalikan kepada keluarga mereka selama zaman Musa dan Yosua. Jika kita berpikir tentang Keluaran sebagai peristiwa penebusan yang besar dan penting dalam Perjanjian Lama, kita juga perlu memahami bahwa Yobel adalah sesuatu yang penting yang disediakan Allah bagi pemulihan. Karena, selama kita hidup di dalam dunia yang telah jatuh dalam dosa, penebusan akan menyelamatkan kita, tetapi pemulihan adalah bagian dari penebusan Allah. Demikianlah Yesus bersiap-siap untuk menunjukkan tanda-tanda Yobel ini. Ia sedang membebaskan manusia dari penindasan roh jahat, membebaskan mereka dari stigmatisasi sosial, atau klasifikasi sosial, dan Ia mengembalikan mereka kepada Allah Pencipta dan Bapa mereka.

— Rev. Michael Glodo

Yesaya telah menubuatkan bahwa kedatangan Kerajaan Allah akan menghasilkan keselamatan bagi semua umat Allah yang setia. Dan Yesus mengumumkan bahwa hari itu telah tiba. Kutipan ini mengekspresikan model dasar Lukas dalam menafsirkan seluruh pelayanan Yesus: Yesus adalah mesias atau Kristus, Juruselamat yang telah

dinubuatkan oleh Perjanjian Lama, yang akan memmanifestasikan kerajaan Allah di bumi dengan membawa keselamatan bagi umat-Nya.

Setelah menceritakan tentang khotbah Yesus di Nazaret, Lukas melaporkan beberapa contoh ajaran dan mukjizat Yesus yang penuh kuasa dalam Lukas 4:31-7:17.

Ajaran dan Mukjizat Yesus

Dalam bagian ini, Lukas mendemonstrasikan bahwa Yesus memang benar-benar adalah Mesias karena Ia sedang menggenapi nubuat dari Yesaya 61:1-2. Yesus memberikan kelepaan dari roh jahat dalam Lukas 4:31-36. Ia menyembuhkan banyak orang lainnya dalam 4:38-42. Dan Ia memanggil para murid yaitu Petrus, Yakobus dan Yohanes dalam Lukas 5:1-11.

Dan kita menemukan suatu pola yang mirip dalam ayat-ayat berikutnya, di mana penyembuhan terhadap orang kusta dalam 5:12-15, dan orang lumpuh dalam 5:17-26 diikuti oleh panggilan terhadap sang murid, yaitu Lewi atau Matius dalam 5:27-32.

Jenis pola yang sama diulangi dalam ayat-ayat selanjutnya juga. Tetapi bukannya mencatat peristiwa-peristiwa penyembuhan, Lukas malah mencatat ajaran-ajaran Yesus. Dalam 5:33-39, Yesus mengajarkan bahwa kehadiran jasmaniah-Nya seharusnya mengakhiri puasa dan membawa sukacita. Dalam 6:1-11, Yesus mengajarkan bahwa hari Sabat adalah untuk menyembuhkan dan menyelamatkan kehidupan. Dan dalam 6:12-16, Ia memilih dua belas orang dari antara banyak murid-Nya untuk menjadi rasul-rasul-Nya yang khusus, yang ditugaskan untuk menegakkan tatanan baru bagi Israel.

Melalui mukjizat-mukjizat dan ajaran-ajaran ini, Yesus mendemonstrasikan bahwa Ia benar-benar adalah Mesias yang telah dinubuatkan oleh Yesaya, karena Ia membawa rahmat Tuhan dalam bentuk kelepaan, kesembuhan, dan kebebasan dari penindasan.

Selanjutnya, Lukas melaporkan khotbah yang agak panjang yang Yesus sampaikan dalam Lukas 6:17-49. Khotbah ini sering kali disebut sebagai Khotbah Yesus di Dataran, dan memiliki banyak kemiripan dengan Khotbah di Bukit dalam Matius 5-7.

Salah satu kontras yang menarik antara Matius dan Lukas adalah bahwa kita menemukan Khotbah di Bukit dalam Matius 5-7, dan apa yang dikenal sebagai Khotbah di Dataran dalam Lukas 6. Dan ini menyebabkan diskusi dan perdebatan yang tidak pernah berakhir. Apakah keduanya merupakan satu khotbah yang sama, ataukah keduanya terpisah? Saya pikir ada dua hal yang perlu diungkapkan. Pertama, kita tahu bahwa kita sedang berhadapan dengan bagian yang sangat kecil dari seluruh perkataan Yesus pada kesempatan itu. Maksud saya, bacalah Matius 5-7 dan mungkin dibutuhkan waktu selama empat puluh menit untuk membacanya dengan bersuara. Yesus berbicara berjam-jam dan ajaran-Nya tidak dapat dipadatkan. Jadi, kita sedang berurusan dengan bagian-bagian dari pengajaran-Nya. Jadi, apakah kita membicarakan tentang bagian dari pengajaran yang sama? Nah, saya pikir mungkin memang begitu. Hal lain yang perlu dikatakan adalah bahwa jika Anda

mengenal geografi wilayah itu, hal itu menakjubkan—ada bukit-bukit di belakang Kapernaum, dan Anda dapat melihat bukit-bukit itu dan katakanlah, Yesus duduk, dan orang banyak ada di bukit. Tetapi dalam arti lain, jika Anda perhatikan, sebenarnya ini adalah lereng gunung batu vulkanis, yang menurun landai dari ketinggian tiga ribu kaki (seribu meter), menuju ke permukaan laut. Dan jika Anda melihatnya dari kejauhan, maka kita dapat melihat banyak sekali bagian yang dapat kita sebut dataran. Semuanya landai dan terletak di atas bukit. Dan saya juga akan mengatakan satu hal lagi di sini. Saya akan katakan Khotbah di Bukit, Yesus duduk di atas bukit gunung itu, dan Khotbah di Dataran, juga hal yang sama, letaknya tempat yang datar. Dan saya pikir ada hal terakhir yang menakjubkan di sini—Lukas ingin memberikan kesan kepada kita bahwa Yesus mudah dijangkau, sehingga ia menggambarkannya sebagai Yesus yang ada di dataran, Dia ada bersama kita. Matius ingin agar kita melihat bahwa Yesus berotoritas, Yesus ada di atas gunung seperti Musa di Gunung Sinai. Dan saya pikir kita bisa menerima kedua jawaban itu.

— Dr. Peter Walker

Dalam Khotbah di Dataran, Yesus menekankan pembalikan besar-besaran yang telah dinubuatkan oleh Yesaya. Orang miskin akan diberkati. Yang lapar akan dipuaskan. Mereka yang menangis akan tertawa. Dan Allah akan memberkati mereka yang tidak berdaya. Tetapi kabar baik itu juga maju satu langkah lagi. Yesus memanggil mereka yang diberkati untuk mengikut Dia dan hidup dengan standar-standar dan nilai-nilai kerajaan Allah, yang sering kali sangat berbeda dengan standar-standar di bumi ini. Sebagai contoh, Ia memanggil mereka untuk mengasihi orang asing dan bahkan musuh-musuh mereka, sebagai kontras terhadap nilai-nilai duniawi yang memberitahu kita untuk bersikap was-was terhadap orang-orang asing dan membenci musuh-musuh kita. Jadi, pesan kerajaan itu bukan sekedar pesan berkat, tetapi juga pesan tentang tanggung jawab etis.

Setelah Khotbah di Dataran, Lukas menyimpulkan bagian ini dengan bukti-bukti lebih lanjut bahwa Yesus telah menggenapi nubuat Yesaya. Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira dalam Lukas 7:1-10. Dan dalam 7:11-16, Ia bahkan membangkitkan anak laki-laki dari seorang janda di Nain.

Catatan Lukas berikutnya dari pelayanan Yesus di Galilea adalah sekelompok kisah seputar Yohanes Pembaptis dalam Lukas 7:18-50.

Yohanes Pembaptis

Setelah Yohanes Pembaptis dipenjara, ia mengutus beberapa murid untuk bertanya kepada Yesus apakah Ia benar-benar adalah Mesias. Dan Yesus menjawab dengan mengingatkan kepada mereka tentang apa yang telah Ia lakukan. Mukjizat dan khotbah Yesus dengan jelas menggenapi nubuat-nubuat dari Yesaya 61:1-2, dan karena

itu mereka membuktikan bahwa Yesus benar-benar adalah Mesias. Dengarkanlah apa yang Yesus katakan kepada utusan-utusan Yohanes dalam Lukas 7:22:

"Pergilah, dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar: Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Lukas 7:22).

Yesus selanjutnya menegaskan bahwa Yohanes adalah yang terbesar di antara para nabi. Tetapi kendati pun demikian Yohanes tidak lebih besar daripada orang yang terkecil dalam Kerajaan Allah. Dan Lukas menekankan hal ini dalam 7:47-50 dengan menjelaskan bahwa Yesus benar-benar mengampuni dosa wanita yang terkenal sebagai orang berdosa yang membasuh kaki-Nya. Yohanes telah membaptis orang yang bertobat sebagai permohonan yang ditujukan kepada Allah untuk meminta pengampunan, tetapi Yesus mendatangkan kerajaan di dalam pengalaman masa kini manusia dengan mengampuni orang-orang berdosa, menyembuhkan orang sakit, dan memberitakan injil kepada orang miskin.

Setelah kisah-kisah seputar Yohanes Pembaptis, Lukas melaporkan lebih banyak ajaran dan mukjizat-mukjizat Yesus dalam Lukas 8:1-56.

Ajaran dan Mukjizat Yesus

Dalam ajaran dan mukjizat tambahan ini, Yesus berfokus pada kabar baik tentang kerajaan. Perumpamaan tentang penabur dalam Lukas 8:1-15, dan perumpamaan tentang kaki dian dalam Lukas 8:16-18, menyatakan pentingnya merespons pesan kerajaan itu dengan iman dan ketaatan. Dan Ia mengulangi tema-tema yang sama ini dalam Lukas 8:19-21, ketika Ia berkata bahwa para anggota keluarga-Nya yang sejati adalah mereka yang mendengar dan menaati firman Allah.

Kemudian, dalam Lukas 8:22-56, Lukas melaporkan beberapa mukjizat yang menegaskan dan mendemostrasikan keselamatan yang Yesus hadirkan. Yesus menenangkan badai, mengusir roh jahat, menyembuhkan orang sakit, dan membangkitkan seorang anak perempuan.

Akhirnya, Lukas menutup catatan tentang pelayanan Yesus di Galilea dengan melaporkan persiapan yang Yesus lakukan untuk dua belas rasul untuk melayani dalam Lukas 9:1-50.

Persiapan Untuk Dua Belas Rasul

Pertama, dalam Lukas 9:1-9, Yesus mengutus dua belas rasul-Nya untuk menyembuhkan dan mengabarkan injil. Mereka adalah orang-orang yang sama yang telah Ia pilih dalam Lukas 6. Lalu Ia mendemonstrasikan kuasa-Nya dengan memberi makan 5000 orang dalam 9:10-17, mengajar para rasul untuk mempercayai kuasa dan pemeliharaan-Nya. Dan persiapan-persiapan ini memuncak dalam Lukas 9:18-27, di mana para rasul mengaku bahwa Yesus adalah Mesias, atau Kristus, yang telah lama dinantikan.

Lukas menyimpulkan bagian ini dengan beberapa kisah tentang Yesus yang terus mempersiapkan para rasulnya untuk melayani, khususnya dalam pelayanan yang akan mereka lakukan setelah Ia naik ke surga. Yesus mengalami transfigurasi di hadapan Petrus, Yakobus dan Yohanes di Lukas 9:28-36, di mana Bapa berbicara dari surga untuk menegaskan komitmen mereka kepada Yesus. Kemudian Yesus melakukan pengusiran roh jahat yang sangat sulit diusir dalam 9:37-45, dan mengajarkan tentang kebesaran di dalam kerajaan dalam 9:46-50. Dalam semua catatan ini, Yesus mempersiapkan murid-murid-Nya untuk mengakui otoritas-Nya, untuk bersandar pada kuasa-Nya, dan untuk melayani sebagai hamba-hamba yang rendah hati dalam nama-Nya, sehingga mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin yang efektif dari kerajaan-Nya di bumi.

Setelah pelayanan Yesus di Galilea, bagian utama berikutnya dari Injil Lukas menjelaskan perjalanan Yesus ke Yerusalem. Bagian ini ada dalam Lukas 9:51-19:27.

PERJALANAN YESUS KE YERUSALEM

Lukas menyebutkan ketetapan hati Yesus untuk pergi ke Yerusalem lima kali dalam bagian ini: dalam 9:51, 13:22, 17:11, 18:31, dan 19:28. Sebagai satu contoh, dengarkanlah Lukas 18:31-32:

Yesus memanggil kedua belas murid-Nya, lalu berkata kepada mereka: “Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi. Sebab Ia akan diserahkan kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, diolok-olokkan, dihina dan diludahi, dan mereka menyesah dan membunuh Dia” (Lukas 18:31-32).

Melalui nas-nas seperti ini, Lukas menjelaskan bahwa Yesus setia kepada rencana Allah untuk menyelamatkan umat-Nya, bahkan meskipun hal ini menuntut Dia untuk mati di Yerusalem.

Kita akan membagi pembahasan Lukas tentang perjalanan Yesus ke Yerusalem ke dalam empat bagian utama: pertama, ajaran Yesus tentang natur pemuridan; kedua, laporan Lukas tentang konflik yang semakin besar di antara Yesus dengan para penentang-Nya; ketiga, ajaran Yesus tentang harga pemuridan; dan keempat, komitmen Yesus kepada rencana Allah untuk menyelamatkan umat-Nya. Marilah kita mulai dengan natur pemuridan dalam Lukas 9:51–11:13.

Natur Pemuridan

Komitmen Yesus untuk membangun kerajaan Allah dan menyelamatkan umat-Nya membuat Ia memilih dan melatih para rasul-Nya yang khusus untuk memimpin sebagai hamba. Dalam Lukas 9:51–10:24, Ia mengajari mereka bagaimana menginjili dan memperingatkan mereka bahwa kehidupan mereka akan menjadi sulit. Tetapi Ia juga memperlengkapi mereka dengan Roh Kudus. Setelah persiapan ini, Ia mengutus mereka untuk mengabarkan injil ke kota-kota yang akan dikunjungi-Nya.

Setelah bagian ini, dalam Lukas 10:25-11:13, Yesus menyajikan *worldview* yang luas bagi mereka dengan mengajarkan tiga topik berkaitan dengan pemuridan: kasih kepada sesama, kasih kepada Allah dan doa.

Yesus memulai dalam Lukas 10:27 dengan merangkumkan pengajaran-Nya tentang kasih dengan cara ini:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Lukas 10:27).

Di sini, Yesus mengutip Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18 dalam rangka menjelaskan bahwa seluruh hukum Perjanjian Lama mengajarkan kita bagaimana mengasihi Allah dan sesama kita.

Dua paragraf berikutnya mengilustrasikan dua bagian dari hukum kasih ini. Perumpamaan “Orang Samaria yang Baik Hati” dalam Lukas 10:29-37 mengilustrasikan bagaimana mengasihi sesama kita. Ini adalah kisah yang terkenal tentang seorang Samaria yang menunjukkan kasih kepada sesamanya yang adalah seorang Israel yang terluka, bahkan meskipun terdapat ketegangan di antara kelompok mereka. Selanjutnya, dalam Lukas 10:38-42, perjumpaan Yesus dengan Maria memberikan sebuah contoh tentang bagaimana mengasihi Allah. Dengan duduk dekat kaki Yesus dan mendengarkan pengajaran-Nya, Maria menunjukkan bahwa kita harus mengasihi Allah dengan menjadikan-Nya sebagai prioritas pertama dalam hidup kita, dan mendengarkan-Nya dengan taat.

Yang terakhir, pengajaran Yesus tentang doa dalam Lukas 11:1-13 menyimpulkan pengajaran-Nya kepada para rasul dengan mengajar mereka untuk berdoa secara tulus dan tekun untuk memohon karunia-karunia dan berkat-berkat kerajaan Allah.

Doa sangat penting bagi orang Kristen. Doa adalah bagian yang penting dari kehidupan Yesus, dan kita dapat melihat signifikansi doa lewat teladan hidup-Nya. Kita menemukan bahwa semakin banyak beban pekerjaan-Nya, semakin banyak Ia berdoa, dan Ia meminta kekuatan Allah sementara Ia beristirahat. Ia menyadari bahwa Ia perlu bersekutu dengan Bapa secara konsisten dengan tujuan memperbarui diri-Nya secara rohani. Ia berdoa sepanjang malam sebelum Ia memilih dua belas murid-Nya, sambil menyadari bahwa seorang dari mereka akan mengkhianati Dia. Bahkan, ketika Ia memilih murid-murid-Nya, Ia sedang memandang ke depan kepada salib. Dan itu adalah bagian dari alasan mengapa Yesus berdoa semalaman sebelum melakukan pelayanan yang sangat penting ini. Kehidupan doa Yesus menjadi teladan bagi kita. Belakangan, ketika murid-murid-Nya datang kembali dengan sukacita karena karya-karya ajaib yang mereka lakukan, Yesus memuji Bapa, dengan berkata, “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan

orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil.” Yesus memuji Bapa, maka kita harus memuji Dia juga. Jika Yesus saja perlu berdoa dan menaikkan pujian, apalagi kita. Sebelum Ia ditangkap, Ia berdoa dengan sungguh-sungguh di Taman Getsemani, dan akhirnya berkata, “Bapaku, sekiranya mungkin, kiranya cawan ini diambil dari-Ku. Tetapi bukan seperti yang Aku kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.” Jadi kita melihat bahwa tunduk sepenuhnya kepada Bapa. Yesus berdoa karena relasi-Nya dengan Bapa, dan Ia ingin melengkapi rencana keselamatan bagi umat manusia. Teladan-Nya mengajar kita bahwa seperti anak-anak Allah, doa dan ketundukan kita pada kehendak Bapa adalah hal yang sangat penting bagi hidup kita.

— Dr. Peter Chow, terjemahan

Menurut saya, alasan utama pentingnya orang-orang Kristen berdoa adalah karena setiap kali kita berdoa, doa menjadi ungkapan dari kepercayaan kita kepada Kristus, penyerahan kita kepada injil. Satu-satunya alasan kita bisa berdoa adalah karena Yesus mati bagi dosa-dosa kita; Yesus memberikan kepada kita jalan masuk ke hadapan takhta Allah. Kita dapat dengan berani menghampiri takhta kasih karunia dengan penuh keyakinan di dalam doa karena Yesus telah membuka jalan bagi kita untuk tiba di sana. Jadi, alasan pertama kita berdoa adalah karena doa merupakan pelaksanaan injil. Alasan kedua kita berdoa adalah karena doa adalah ungkapan yang terus-menerus akan kebergantungan kita kepada Allah untuk segala sesuatu. Kita datang kepada-Nya sebagai Bapa kita yang suka sekali memberkati anak-anak-Nya, untuk memohon santapan harian kita. Tetapi ini juga adalah cara kita menyembah Allah, untuk menunjukkan bahwa Ia layak, kita memuja Dia, kita bersekutu dengan-Nya. Ada sebuah realitas yang dibicarakan oleh Alkitab, kita terus-menerus berdoa ketika kita melangkah dengan pemahaman sehari-hari tentang kehadiran Allah, kesadaran bahwa Dialah Allah dan Dia memikul beban hidup kita.

— Dr. K. Erik Thoennes

John Wesley menyebut doa sebagai sarana yang agung untuk mendekat kepada Allah, sarana anugerah yang utama. Bahkan, ketika Anda melihat sejarah Kekristenan, membaca Kitab Suci dan berdoa adalah dua disiplin rohani yang utama. Saya pikir alasan mengapa doa begitu penting adalah karena doa menciptakan jenis relasi dengan Allah yang memang ingin dikembangkan oleh Kekristenan. Ketika kita berdoa, kita sedang berbicara dengan Allah, mendengarkan apa yang harus Allah katakan kepada kita, dan

kemudian merespons apa yang kita dengar. Dan itulah dasar untuk relasi tersebut. Dan sebenarnya itulah yang Allah inginkan bagi kita, yaitu memiliki sebuah relasi. Anda telusuri kembali sampai kepada kitab Kejadian di mana Allah benar-benar berjalan-jalan di dalam taman itu dan mencari Adam dan Hawa untuk bersekutu dengan mereka. Doa menjadi cara kita untuk berjalan dan berbicara dengan Allah. Seperti kidung klasik itu, “Ia berjalan bersamaku dan berbicara denganku dan memberitahuku bahwa aku adalah miliknya.” Maksud saya, ketika Anda berdoa Anda masuk ke inti yang mestinya menjadi hakikat Kekristenan, karena hal ini bersifat relasional.

— Dr. Steve Harper

Setelah pengajaran Yesus tentang natur pemuridan, Lukas menekankan konflik yang semakin besar di antara Yesus dengan pemimpin-pemimpin Yahudi dalam Lukas 11:14-15:32.

Konflik yang Semakin Besar

Selama bagian perjalanan-Nya ini, Yesus secara sengaja menunjukkan pertentangan dengan para pemimpin Yahudi setidaknya karena tiga alasan. Pertama, Ia ingin menegur kepemimpinan mereka yang buruk terhadap umat Allah. Kedua, Ia ingin memanggil orang untuk masuk ke dalam kerajaan-Nya sendiri. Dan ketiga, Ia ingin mereka menyalibkan Dia di Yerusalem, sehingga Ia dapat memberikan penebusan yang menyelamatkan atas dosa-dosa umat-Nya, dan memperoleh upah menjadi Raja atas mereka.

Sebagai contoh, dalam Lukas 11:14-28, orang Yahudi mengklaim bahwa Yesus adalah “penghulu Iblis.” Dan Yesus meresponsnya dalam ayat 29-53 dengan mengecam kefasikan mereka dan mengucapkan ucapan celaka atas mereka.

Dalam Lukas 12:1-3, Yesus memperingatkan orang banyak agar tidak menjadi orang munafik seperti orang-orang Farisi. Dalam ayat 4-21, Ia menyerang praktik-praktik sinagoge Yahudi, para penguasa dan pemegang otoritas. Dalam ayat 22-32, Ia menekankan bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan semua orang yang mencari kerajaan Allah, sehingga mereka tidak perlu mengejar kekayaan duniawi seperti para pemimpin Yahudi. Dan dalam ayat 33-59, Yesus memperingatkan bahwa para pengikut-Nya pasti akan menghadapi konflik dengan mereka yang tidak menyambut kerajaan Allah.

Dalam Lukas 13:1-9, Yesus terus menyatakan perlawanan terhadap para pemimpin Yahudi dengan memanggil semua orang Israel untuk bertobat dari dosa-dosa mereka. Kemudian dalam ayat 10-17, Ia memperbesar konflik dengan menyembuhkan seorang perempuan yang lumpuh pada hari Sabat, tindakan yang membuat para pemimpin sinagoge sangat marah. Dan dalam ayat 18-30, Yesus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah tidak akan dimasuki oleh banyak orang yang mengira mereka akan diperbolehkan masuk, sehingga dengan jelas ini mengutuk para pemimpin Yahudi arus

utama dan para pengikut mereka. Akhirnya, dalam ayat 31-35, Lukas melaporkan bahwa ketegangan memuncak antara Yesus dengan Raja Yahudi Herodes, yang sekarang berencana membunuh Dia.

Dalam Lukas 14, Yesus bahkan semakin memancing kemarahan para pemimpin Yahudi. Dalam ayat 1-24, Ia menyembuhkan seorang pria pada hari Sabat, dan kemudian mengkritik nilai-nilai duniawi yang dipegang oleh para pemimpin Yahudi—bahkan menyiratkan bahwa tak satu pun dari mereka akan mewarisi kerajaan Allah. Lalu dalam ayat 25-34, Yesus memperingatkan kepada para pengikut-Nya bahwa mereka mungkin kehilangan segalanya dalam hidup ini sebagai akibat dari konflik yang akan mereka hadapi dari orang-orang yang menentang Dia.

Setelah pendahuluan dalam 15:1-2, Yesus sekali lagi berkonflik dengan para pemimpin Yahudi melalui perumpamaan-perumpamaan-Nya tentang hal-hal yang hilang: domba yang hilang, dirham yang hilang dan anak yang hilang. Dalam setiap kisah Yesus memanggil umat-Nya untuk menolak eksklusivisme munafik dari orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, dan bersukacita ketika Allah menemukan anak-anak-Nya di antara orang-orang berdosa yang terhilang di dalam dunia.

Setelah melaporkan ajaran Yesus tentang hakikat pemuridan dan konflik yang semakin besar yang Dia hadapi dengan para pemimpin Yahudi, Lukas memfokuskan catatannya pada perjalanan Yesus ke Yerusalem serta harga pemuridan dalam Lukas 16:1–18:30.

Harga Pemuridan

Yesus ingin agar para pengikut-Nya mengerti bahwa kehidupan mereka sendiri di dalam kerajaan-Nya akan dipolakan mengikuti kehidupan-Nya sendiri. Mereka akan dianiaya oleh para pemimpin duniawi, dan mereka akan bergumul untuk tetap setia kepada Allah. Dari 16:1-17:10, Yesus mengajarkan bahwa pemuridan mencakup memandang segala sesuatu yang kita miliki sebagai milik Allah sendiri, yang telah Ia percayakan kepada kita sebagai para penatalayan-Nya, untuk digunakan sepenuhnya seturut maksud-maksud-Nya. Ia juga memperingatkan bahwa berkat-berkat duniawi dapat menjadi batu sandungan, bahkan menghalangi orang kaya untuk mengenali dan menerima injil yang sejati. Terakhir, Ia mendorong iman dan pertobatan, dengan meyakinkan kita bahwa sebanyak apapun kebaikan yang kita lakukan, kebaikan terbaik kita tetap belum bisa melebihi apa yang Allah minta.

Dalam 17:11–18:8, Yesus berfokus pada penghakiman terakhir atas dunia ini. Hal-hal baik yang kita terima di dalam hidup ini — termasuk kesehatan, harta benda, dan keadilan — seharusnya menyebabkan kita melihat kebaikan Allah, dan kita seharusnya berdoa agar Ia memberkati kita dengan semuanya itu di dalam hidup ini. Tetapi semuanya itu masih ditentukan untuk binasa pada penghakiman terakhir. Kekayaan sejati, kesehatan dan keadilan hanya diterima sebagai upah dalam kerajaan Allah yang kekal, sehingga di situlah seharusnya letak pengharapan kita.

Sejalan dengan gagasan-gagasan ini, Yesus mengakhiri bagian ini dalam Lukas 18:9-30 dengan menekankan pentingnya kerendahan hati, karena hanya orang yang rendah hati yang akan menerima pengampunan dan berkat Allah, dan mewarisi hidup yang kekal.

Lukas menyimpulkan catatannya tentang perjalanan Yesus ke Yerusalem dengan menekankan komitmen-Nya pada rencana Allah untuk menyelamatkan umat-Nya dalam Lukas 18:31–19:27.

Komitmen Yesus

Cara pertama Yesus menunjukkan komitmen-Nya kepada rencana Allah adalah dengan menubuatkan kematian-Nya sendiri dalam Lukas 18:31-34. Yesus tahu Ia perlu mati untuk menyelamatkan umat-Nya, dan Ia bertekad untuk menggenapi rencana Bapa-Nya.

Setelah ini, Yesus menunjukkan komitmen-Nya kepada rencana keselamatan Allah dengan memberkati orang-orang yang ingin Ia selamatkan dengan kedatangan-Nya, seperti orang buta yang Ia sembuhkan dalam Lukas 18:35-43, dan Zakheus, si pemungut cukai, yang Ia panggil dalam Lukas 19:1-10. Orang-orang ini lazimnya ditolak oleh masyarakat. Tetapi, sejalan dengan janji-janji dalam Yesaya 61:1-2, mereka akan menerima warisan yang besar dalam kerajaan Allah. Seperti yang Yesus katakan tentang Zakheus dalam Lukas 19:9-10,

“Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham. Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Lukas 19:9-10).

Yang terakhir, dalam Lukas 19:11-27, Yesus menceritakan perumpamaan tentang para hamba dari sang raja yang telah disertai uangnya ketika ia pergi. Perumpamaan ini mendemonstrasikan bahwa jika kita menginginkan warisan dalam kerajaan Allah, kita harus berkomitmen pada rencana Allah sama seperti Yesus.

Setelah menjelaskan perjalanan Yesus ke Yerusalem, Lukas melaporkan pelayanan Yesus di Yerusalem. Ini adalah bagian utama yang kelima dari Injil Lukas, dan bagian ini mencakup 19:28-21:38.

PELAYANAN YESUS DI YERUSALEM DAN SEKITARNYA

Catatan Lukas tentang pelayanan Yesus di Yerusalem berawal dari Lukas 19:28-44, di mana Yesus memasuki Yerusalem sementara orang banyak menyambut Dia dengan sorak-sorai dan pujian.

Setelah memasuki kota itu, tindakan pertama Yesus adalah menyucikan bait suci dengan mengusir para pedagang. Peristiwa ini muncul dalam Lukas 19:45-46. Penyucian ini mengecam praktik-praktik yang berdosa yang telah mencemari ibadah dan kehidupan orang Yahudi, dan oleh sebab itu sangat menghina para pemimpin Yahudi.

Kita memerlukan latar belakang historis Perjanjian Lama untuk mengerti peristiwa penyucian bait suci oleh Yesus, sebagaimana kita memerlukannya untuk mengerti banyak ajaran dalam Perjanjian Baru. Kita perlu melakukan kilas-balik ke Perjanjian Lama. Kitab 1

Raja-Raja pasal 8, mencatat dedikasi bait suci. Bait suci dibangun selama beberapa tahun. Ketika selesai dibangun, Raja Salomo dan orang Israel datang untuk mendedikasikan bait suci itu. Raja Salomo berdoa kepada Allah, “Dengarkanlah permohonan hamba-Mu dan umat-Mu Israel ketika mereka berdoa ke tempat ini. Dengarlah dari surga, tempat kediaman-Mu; dan apabila Engkau mendengarnya, ampunilah.” Sebagai tambahan, Raja Salomo juga berdoa agar ketika orang-orang asing, yang mendengar nama Allah yang besar, datang dari negeri yang jauh untuk berdoa ke bait suci ini, Allah akan mendengar doa-doa mereka sehingga semua bangsa di bumi ini dapat mengenal nama Allah dan takut akan Dia, dan mengetahui bahwa bait suci itu dibangun demi nama Allah. Jadi, pada zaman Yesus, ketika pemuka agama menjadikan bait suci ini sarang penyamun, tindakan ini menghina nama Allah, karena bait suci diasosiasikan dengan nama Allah. Dan lebih jauh lagi, ketika Yesus menyucikan bait suci itu, ada makna simbolis. Bait itu mengacu pada Yesus sendiri karena Dialah bait suci yang sejati dan yang terakhir. Yesus adalah realitas bait suci itu bagi segala bangsa yang datang untuk berdoa, karena kita berdoa di dalam nama Yesus kepada Bapa kita. Jadi, jika kita memahami Bait Suci dari Perjanjian Lama, kita dapat melihat signifikansi penyucian bait suci oleh Yesus dan relasinya dengan kedatangan Kerajaan Allah.

— Dr. Peter Chow, terjemahan

Hal yang tampaknya paling menggosarkan Yesus adalah wilayah bait suci itu, pelataran orang-orang bukan-Yahudi, di mana mereka memiliki akses untuk masuk dan berada di hadirat Sang Pencipta alam semesta, bangsa-bangsa dapat datang ke sana. Mereka tidak dapat pergi ke bagian dalam bait suci yang hanya diperuntukkan bagi orang Yahudi, tetapi pelataran luar adalah untuk bangsa-bangsa lain, untuk orang-orang bukan-Yahudi. Mereka bisa datang dan berdoa di sana. Dan yang kita lihat adalah bahwa di sana tidak ada lagi tempat untuk berdoa. Tidak ada tempat bagi orang bukan-Yahudi berkaitan dengan tujuan yang sesungguhnya dari ruang tersebut. Dengan demikian, yang kita lihat adalah Yesus memulihkan bait suci, dan memulihkan fungsi dari ruang tersebut supaya bangsa-bangsa bisa datang dan berdoa.

— Dr. Greg Perry

Ketika kita membaca Lukas 19:47–21:38, Yesus menggunakan waktu beberapa hari berikutnya untuk mengajar di pelataran bait suci, membicarakan tentang Kerajaan Allah. Selama waktu ini, konflik-Nya dengan para pemimpin Yahudi memuncak, ketika Ia terus mengancam praktik-praktik mereka dan ketika mereka terus menantang otoritas-

Nya. Dengarkanlah apa yang dilakukan oleh para ahli Taurat dan imam-imam kepala dalam Lukas 20:20:

Mereka mengutus mata-mata yang berpura-pura jujur. Mereka berharap untuk memergoki Yesus dalam perkataan-Nya supaya mereka dapat menyerahkan Dia kepada kekuasaan dan otoritas dari wali negeri (Lukas 20:20, diterjemahkan dari NIV).

Tetapi Yesus tidak berhenti mengkhotbahkan kebenaran hanya karena orang-orang jahat sedang berusaha menjebak-Nya. Malahan, Ia menegur mereka secara terang-terangan. Seperti yang Ia katakan kepada orang banyak dalam Lukas 20:46-47:

“Waspadalah terhadap ahli-ahli Taurat. Mereka suka berjalan-jalan memakai jubah panjang dan suka menerima penghormatan di pasar, yang suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan di tempat terhormat dalam perjamuan. Mereka menelan rumah janda-janda dan dengan maksud dilihat orang menaikkan doa yang panjang-panjang. Mereka itu pasti akan menerima hukuman yang paling berat” (Lukas 20:46-47, diterjemahkan dari NIV).

Ketika Yesus hampir tiba di Yerusalem, penolakan Israel untuk menerima Dia sebagai Mesias yang menyelamatkan mereka membuat Ia menubuatkan kehancuran kota itu. Tetapi bahkan malapetaka ini pun hanya akan menjadi sebuah kecapan awal dari penghakiman yang lebih besar. Pada hari terakhir, ketika Yesus kembali dalam kemuliaan, semua orang akan memberikan pertanggungjawaban di hadapan-Nya. Dan karena alasan ini, Yesus memanggil para murid-Nya di segala zaman untuk menaati-Nya dengan rajin, dan untuk berjaga-jaga menantikan kedatangannya.

Setelah melaporkan pelayanan Yesus di Yerusalem, kita menemukan bagian utama yang terakhir dari Injil Lukas: narasi penyaliban dan kebangkitan Yesus di luar Yerusalem dalam Lukas 22:1-24:53.

PENYALIBAN DAN KEBANGKITAN YESUS

Dalam bagian Injilnya ini, Lukas menjelaskan bagaimana Yesus benar-benar menggenapi keselamatan bagi umat-Nya. Ia menggenapi rencana Bapa Surgawi-Nya dengan mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban perdamaian. Dan Ia dianugerahi takhta leluhur-Nya Daud, sehingga sekarang Ia kini memerintah atas umat-Nya sebagai raja mereka.

Laporan Lukas tentang penyaliban dan kebangkitan Yesus dapat dibagi menjadi dua bagian: penangkapan, pengadilan dan kematian Yesus serta kebangkitan dan kenaikan-Nya. Marilah pertama-tama kita melihat penangkapan, pengadilan dan kematian Yesus dalam Lukas 22:1–23:56.

Penangkapan, Pengadilan dan Kematian Yesus

Catatan tentang penangkapan, pengadilan dan kematian Yesus dimulai dalam Lukas 22:1-6 dengan persekongkolan untuk mengkhianati Yesus. Kemudian, selama Perjamuan Terakhir, yang dicatat dalam ayat 7-38, Yesus menubuatkan pengkhianatan oleh Yudas, selain juga fakta bahwa Petrus akan menyangkal bahwa ia adalah pengikut Yesus. Tetapi di tengah prediksi-prediksi yang gelap ini, Ia meyakinkan para murid mengenai tempat bagi mereka di dalam kerajaan-Nya, dan kendali-Nya atas semua peristiwa ini.

Setelah Perjamuan Terakhir, kita menemukan doa Yesus di Bukit Zaitun dalam Lukas 22:39-46. Yesus sedang mengalami gejolak emosi yang hebat selama waktu doa-Nya ini, sebagaimana dapat kita lihat melalui fakta bahwa keringat-Nya menjadi seperti titik-titik darah, dan dari keinginan-Nya agar Bapa entah bagaimana mengizinkan Dia untuk menghindari penyaliban, bila hal itu mungkin. Tetapi melalui semuanya itu, Yesus tidak pernah goyah dalam kepercayaan-Nya yang kuat kepada Bapa surgawi, atau dalam komitmen-Nya kepada rencana Bapa.

Penangkapan Yesus dalam Lukas 22:47-53 menjadi penggerak bagi peristiwa penyangkalan Petrus dalam ayat 54-62, dan begitu juga peristiwa pengadilan Yesus di hadapan para pemimpin Yahudi, Pilatus dan Herodes dalam 22:63–23:25. Herodes dan Pilatus sama-sama mendapati bahwa Yesus tidak bersalah atas kejahatan apapun melawan Roma yang membuat-Nya pantas dihukum mati. Walaupun begitu, Pilatus menyerah pada tekanan dari para pemimpin Yahudi dan dari orang banyak, dan menjatuhkan hukuman kepada Yesus yang tidak bersalah itu untuk disalibkan.

Orang kadang-kadang bingung ketika mereka membaca Kitab-Kitab Injil tentang respons orang banyak terhadap Yesus pada waktu pengadilan-Nya dan kematian-Nya, saat Ia berada di hadapan orang banyak dan bersama Pilatus, orang banyak itu menuntut kematian-Nya dan pembebasan Barabas. Salah satu jawabannya adalah kita harus ingat tentang kedalaman dosa manusia, bahwa orang-orang itu sangat berdosa, dan kita condong pada ketidakadilan. Dan kita cenderung terbawa oleh sentimen orang banyak dan melakukan apa yang salah hanya karena sepertinya pada saat itu, hal itulah yang akan membuat kita paling nyaman atau paling populer atau kita hanya terbawa arus dan melakukan hal yang salah. Dan saya pikir barangkali terdapat elemen itu dalam pengadilan Yesus. Saya pikir satu hal lain yang perlu diingat adalah bahwa orang banyak yang ada di sana mungkin adalah orang banyak yang benar-benar sependapat dengan orang Farisi, yang memang sangat menentang Yesus. Imam-imam kepala, yang takut kepada Yesus; mereka takut bahwa penguasa Romawi akan mengambil kekuasaan mereka; mereka akan menghadapi kesulitan secara politik dari pemerintah Roma jika mereka tidak melakukan sesuatu terhadap Yesus. Jadi, Anda melihat sejumlah tindakan mereka yang sangat pengecut di satu sisi. Anda melihat tindakan-tindakan yang menyimpang dari orang-orang Farisi

yang bukan para penakut, tetapi yang hanya menyimpang ketika mereka menentang Yesus dan ingin menyingkirkan-Nya karena alasan itu. Jadi, orang banyak yang berkumpul bukanlah semua orang yang ada, tetapi mereka adalah kelompok orang tertentu yang mungkin setuju dengan mereka yang melawan Yesus. Sangatlah penting bagi kita untuk mengingat bahwa semua orang Kristen mula-mula, pada masa yang paling awal dari gereja saat itu sebenarnya adalah orang Yahudi, dan bahwa para rasul adalah orang Yahudi, bahwa Yesus sendiri pun adalah orang Yahudi, dan bahwa ada banyak orang Yahudi lain yang secara positif mendukung Yesus. Dan mereka yang meneriakkan kematian-Nya di salib mungkin hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki kontak dengan Yesus selama pelayanan-Nya.

— Dr. Frank Thielman

Yang menarik, narasi Lukas tentang penangkapan dan pengadilan Yesus tidak berfokus pada kematian Yesus yang akan terjadi, tetapi pada identitas-Nya sebagai Kristus. Dengarkanlah percakapan antara Yesus dengan para pemimpin Yahudi dalam Lukas 22:67-70:

“Jikalau Engkau adalah Mesias,” kata mereka, “katakanlah kepada kami.” Jawab Yesus, “Jika Aku mengatakannya kepada kamu, kamu tidak akan percaya;... Tetapi mulai sekarang, Anak Manusia akan duduk di sebelah kanan Allah Yang Mahakuasa.” Mereka semua bertanya, “Kalau begitu, apakah Engkau ini Anak Allah?” Ia menjawab, “Kamu benar ketika kamu mengatakan bahwa Akulah Anak Allah” (Lukas 22:67-70, diterjemahkan dari NIV).

Dalam ayat ini, Yesus mengidentifikasi diri-Nya sendiri sebagai Kristus, Anak Manusia, dan Anak Allah. Semua istilah ini mengacu pada fakta bahwa Ia adalah Mesias yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.

Setelah pengadilan-Nya, penyaliban Yesus dipaparkan dalam Lukas 23:26-49. Dalam ayat 43 dan 46, Lukas dua kali mengutip kata-kata yang Yesus ucapkan dari salib yang tidak dicatat oleh satu pun penulis Injil yang lain bagi kita. Kata-kata ini menekankan dua poin yang berulang kali Lukas tegaskan dalam Injilnya: pertama, bahwa Yesus dipenuhi dengan belas kasihan kepada orang yang tidak berdaya; dan kedua, bahwa Yesus mempercayai Bapa-Nya yang memegang kendali atas semua peristiwa ini. Dalam Lukas 23:43, Yesus merespons dengan belas kasihan kepada pencuri yang disalib di sebelah-Nya, Ia menghiburnya dengan kata-kata ini:

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Lukas 23:43).

Dan dalam ayat 46, Yesus berseru menyatakan kepercayaan-Nya kepada Bapa-Nya, dengan berkata:

“Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku”(Lukas 23:46).

Lukas menegaskan bahwa saat-saat terakhir sebelum kematian Tuhan kita dipenuhi dengan belas kasihan bagi orang lain dan kepercayaan kepada Bapa-Nya. Kemudian, dalam Lukas 23:50-56, Lukas menceritakan tentang penguburan Yesus di dalam sebuah makam di gua batu, tubuh-Nya tidak dipersiapkan untuk penguburan karena hari Sabat tidak lama lagi akan dimulai.

Tidak sulit untuk melihat bagaimana para pembaca Lukas yang sedang mengalami penganiayaan mungkin telah mengidentifikasi diri dengan penderitaan-penderitaan Yesus. Penganiayaan apa pun yang sedang mereka alami, Yesus telah mengalami yang lebih buruk. Dan lagi, Ia telah melakukannya bagi mereka. Jika Tuhan mereka telah rela menderita dan bahkan mati demi mereka, tentunya mereka seharusnya rela menderita dan mati bagi-Nya. Tetapi ini bukan hanya sebuah utang. Sebagaimana Yesus memperoleh upah untuk ketaatan dan penderitaan-Nya, para pengikut-Nya yang taat juga akan menerima upah untuk penderitaan mereka.

Akhirnya, setelah menuliskan peristiwa penangkapan, pengadilan, dan kematian Yesus, Lukas menutup Injilnya dengan catatan tentang kebangkitan dan kenaikan Yesus dalam Lukas 24:1-53.

Kebangkitan dan Kenaikan Yesus

Dalam 24:1-12 Lukas melaporkan penemuan kubur Yesus yang kosong, sang malaikat pembawa pesan, dan ketidakpercayaan murid-murid-Nya yang kebingungan. Yesus telah bangkit dari kematian, seperti yang telah Ia beritahukan sebelumnya. Ia telah menaklukkan kematian bagi diri-Nya, dan bagi semua orang yang beriman kepada-Nya.

Lukas 24:13-35 meneruskan kisah ini pada waktu selanjutnya di hari yang sama, ketika Yesus bergabung dengan dua murid di jalan menuju Emaus. Ia mengajar mereka untuk membaca Perjanjian Lama dalam terang pelayanan dan kebangkitan-Nya sendiri. Semua yang pernah dicatat oleh Alkitab menunjuk kepada Yesus dan misi penyelamatan-Nya.

Lalu, dalam Lukas 24:36-49, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya dan mendorong mereka untuk bersaksi tentang peristiwa-peristiwa ini. Ia menyuruh mereka untuk meneruskan misi-Nya dengan memberitakan kabar baik tentang pertobatan dan pengampunan kepada semua bangsa. Kemudian Lukas mengadakan persiapan untuk jilid keduanya, yaitu kitab Kisah Para Rasul, dengan melaporkan janji Yesus untuk mengirim Roh Kudus untuk memberdayakan mereka bagi tugas ini.

Lukas menutup Injilnya dalam 24:50-53 dengan kenaikan Yesus secara fisik ke surga. Sebagai respons terhadap mukjizat ini, para murid menyembah, bersukacita dan memuji Allah. Kabar baik tentang sukacita besar yang telah malaikat beritakan dalam

Lukas 2:10 akhirnya telah datang bagi umat Allah. Yesus, Tuhan yang bangkit dan menang adalah Juruselamat mereka.

Lukas menulis untuk meyakinkan orang-orang percaya bukan-Yahudi bahwa mereka telah membuat pilihan yang tepat untuk mengikut Yesus. Melalui struktur dan isi Injilnya, Lukas mendemonstrasikan bahwa setiap aspek kehidupan Yesus adalah bagian dari rencana Allah untuk mendirikan kerajaan-Nya. Ia adalah Anak Allah dan Anak Daud yang telah datang untuk menggenapi nubuat-nubuat Yesaya tentang keselamatan. Yesus adalah daya anugerah dan belas kasihan yang tidak dapat dihentikan, yang akan memerintah atas semua bangsa ke bawah pemerintahan-Nya. Ia benar-benar telah meresmikan kerajaan Allah. Ia benar-benar sedang menawarkan keselamatan kepada semua keluarga umat manusia. Dan Ia benar-benar akan menyelamatkan semua orang yang setia kepada-Nya.

Setelah mempelajari latar belakang, struktur dan isi Injil Lukas, kita sekarang siap untuk membahas topik utama kita yang terakhir. Dalam bagian ini, kita akan menyelidiki tema-tema utama yang Lukas tekankan.

Tema-Tema Utama

Secara umum, dapat kita katakan bahwa ketiga Injil Sinoptik—Matius, Markus dan Lukas—memberitakan tema sentral yang sama: Yesus adalah Kristus yang mendatangkan kerajaan Allah. Tetapi masing-masing Injil ini membahas konsep sentral ini dengan cara yang berbeda. Jadi, sementara kita mempelajari gagasan ini dalam Injil Lukas, kita akan berfokus pada deskripsi Lukas tentang kerajaan Allah sebagai keselamatan.

Lukas menggunakan kata-kata ‘menyelamatkan’ (*save*), ‘sedang menyelamatkan’ (*saving*), ‘keselamatan’ dan ‘juruselamat’ setidaknya 25 kali—lebih sering daripada penulis-penulis Injil lainnya. Ia menekankan kondisi kita yang tidak berpengharapan tanpa Kristus, dan kebutuhan kita untuk diselamatkan. Dan ia mengajarkan bahwa kerajaan Allah adalah keselamatan kita yang terbesar.

Istilah ‘keselamatan’ berakar secara mendalam pada pengharapan-pengharapan mesianis dari Perjanjian Lama. Kita dapat mendefinisikannya sebagai kelepasan dari tirani kejahatan, dan dari penghakiman Allah atas dosa. Di sepanjang Perjanjian Lama, dan khususnya di dalam Kitab Nabi-Nabi, Allah mengajarkan kepada umat-Nya bahwa seorang mesias pada akhirnya akan mendatangkan keselamatan dari akibat-akibat dosa, dan bahkan dari kehadiran dosa itu sendiri.

Sejalan dengan penekanan Lukas pada keselamatan, kita akan membagi diskusi kita tentang tema-tema utama dari Injil Lukas ini ke dalam tiga bagian yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dari karya penyelamatan Kristus. Pertama, kita akan membahas deskripsi Lukas tentang keselamatan pribadi. Kedua, kita akan membahas penggambarannya tentang Allah sebagai Juruselamat kita. Dan ketiga, kita akan menyurvei jenis-jenis orang yang diselamatkan. Marilah kita mulai dengan deskripsi Lukas tentang keselamatan.

DESKRIPSI KESELAMATAN

Di sepanjang Injilnya, Lukas menunjukkan bahwa keselamatan pribadi terutama adalah masalah membalikkan kondisi manusia. Hal tersebut mengubah diri dan status mereka di hadapan Allah, serta mengubah nasib mereka sehingga mereka diberkati dan bukan dikutuk.

Kita semua terlahir sebagai orang-orang berdosa. Dan akibatnya, kita dihukum oleh Allah dan menuju kepada kehancuran kekal. Tetapi injil menawarkan kepada kita pengampunan atas dosa-dosa, sehingga Allah tidak lagi memiliki alasan untuk menghukum kita. Seperti yang sering Lukas jelaskan, keselamatan menghasilkan perdamaian di antara kita dan Allah. Dan dengan status kita yang baru yang diperkenan, kita menerima berkat-berkat kekal di dalam kerajaan Allah, yang akan kita warisi ketika Yesus kembali dan menyempurnakan bumi ini. Di bumi yang baru itu, tidak akan ada lagi penyakit atau kematian atau kelumpuhan atau penderitaan. Dan seperti apapun kehidupan kita sekarang ini, kita akan menjadi kaya dan istimewa di dunia yang akan datang.

Para pembaca Injil Lukas sering kali mencatat bahwa Yesus memberi perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang tidak memiliki pengaruh: kaum perempuan, orang-orang bukan-Yahudi, anak-anak, dalam konteks sosial kehidupan dan pelayanan Yesus. Saya pikir, ada alasan teologis yang mendalam untuk hal ini, dan hal itu berakar pada fakta bahwa Lukas mengerti aturan akhir zaman Allah dalam hal meninggikan orang yang tidak berdaya. Dan, sebagai konsekuensi logisnya, menurunkan mereka yang berkuasa, yang sebenarnya adalah pembalikan peran. Pada kenyataannya tentu saja, pembalikan peran ini tidaklah unik bagi Kitab-Kitab Injil atau Perjanjian Baru atau gagasan tentang akhir zaman atau eskatologis, jenis realitas “kerajaan surga sudah dekat.” Anda menemukan semuanya di sepanjang wahyu alkitabiah. Dari kitab Kejadian, tentunya, berulang kali kita perhatikan bahwa putra kedua, misalnya, cenderung lebih dipilih daripada putra pertama. Ini adalah sebuah pembalikan pengharapan. Itu hanyalah satu contoh dari pembalikan pengharapan yang Anda temukan di dalam Perjanjian Lama yang, di dalam tulisan Lukas, saya pikir mencapai puncaknya, mencapai sebuah klimaks, sebuah penggenapan di dalam pembalikan pengharapan yang agung yang terkenal dalam Perjanjian Baru, khususnya, seperti yang saya katakan, sebuah pembalikan atas orang yang berkuasa dan orang yang tidak berdaya.

— Dr. David Bauer

Ingatlah bahwa dalam Lukas pasal 7. Yohanes Pembaptis mengirim utusan untuk bertanya kepada Yesus apakah Ia benar-benar adalah Mesias. Dan Yesus menjawab dengan menyadur Yesaya 61:1-2— nas yang sama yang telah Ia bacakan di sinagoge

pada awal pelayanan publik-Nya. Dengarkanlah sekali lagi jawaban Yesus dalam Lukas 7:22:

Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Lukas 7:22).

Semua yang Yesus sebutkan di sini merupakan suatu bentuk keselamatan, sebuah pembalikan dari kondisi-kondisi yang buruk ke kondisi-kondisi yang baik.

Di bumi yang baru, kondisi-kondisi buruk ini akan sepenuhnya dihilangkan. Dan bahkan sekarang, keselamatan memberikan kepada kita kecapaian awal dari berkat-berkat yang kekal itu. Tetapi pembalikan besar dari keselamatan itu tidak terbatas pada kondisi-kondisi lahiriah kita. Pembalikan itu juga mengubah diri kita. Seperti yang Yesus katakan dalam Lukas 6:27-36:

Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu. ..., kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharap balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat. Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati (Lukas 6:27-36).

Berkat-berkat kerajaan tidak hanya membalikkan keadaan-keadaan eksternal, tetapi juga membalikkan karakter dan perspektif mereka yang diselamatkan. Seperti halnya dengan pembalikan eksternal, pembalikan internal ini dimanifestasikan sebagian di dalam dunia yang sekarang ini, dan sepenuhnya di dalam dunia yang akan datang. Sekarang ini, kita mulai berpikir dan bertindak secara berbeda karena kita didiami oleh Roh Kudus, dan kita melihat dunia dengan pandangan yang baru. Perubahan-perubahan ini akan berlanjut di dalam surga, di mana kita akan bebas secara total dari kehadiran, kerusakan dan konsekuensi-konsekuensi dosa. Dan berkat-berkat itu akan dilengkapi ketika Yesus datang kembali dan memberikan kepada kita tubuh kita yang baru di bumi yang baru.

Berkat-berkat keselamatan ini menjelaskan mengapa berulang kali di dalam Injil Lukas, respons yang tepat bagi keselamatan adalah sukacita. Kita melihat hal ini, salah satunya lewat banyaknya nyanyian yang Lukas masukkan, seperti nyanyian Zakharia dalam Lukas 1:68-79, nyanyian Maria dalam Lukas 1:46-55, dan nyanyian Simeon dalam Lukas 2:29-32. Sukacita di dalam keselamatan juga diungkapkan dalam pemberitaan para malaikat, seperti pesan yang diberikan kepada Zakharia dalam Lukas 1:14, dan kabar baik tentang sukacita besar yang dinyatakan kepada para gembala dalam Lukas 2:10-11. Dan sukacita adalah tema yang konsisten dalam perumpamaan-perumpamaan Yesus tentang domba yang hilang, dirham yang hilang dan anak yang hilang dalam Lukas pasal 15. Yesus merangkum respons sukacita dengan cara ini dalam Lukas 6:21-23:

Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa... Bersukacitalah pada hari itu dan melompatlah karena sukacita (Lukas 6:21-23, diterjemahkan dari NIV).

Allah menginginkan agar keselamatan memberi kita sukacita. Ia menginginkan kita bersukacita karena dosa-dosa kita telah dihapuskan—dan karena kita memiliki relasi yang penuh perdamaian dengan-Nya—dan karena kita mewarisi berkat-berkat kerajaan-Nya. Tema ini begitu penting bagi Lukas sehingga ia bahkan menutup Injilnya dengan hal tersebut. Dengarkanlah Lukas 24:52-53, di mana ia melaporkan apa yang para murid lakukan setelah Yesus naik ke surga:

Mereka ... pulang ke Yerusalem dengan sangat bersukacita. Mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah dan memuliakan Allah (Lukas 24:52-53).

Ketika kita melihat Allah sebagaimana adanya Dia, ketika kita mengecap dan melihat bahwa Tuhan itu baik, hal itu seharusnya membawa kita kepada sukacita, hal itu seharusnya itu membawa kita kepada kesukaan. Jika saya membawakan istri saya bunga dan saya berkata kepadanya, “Ini bunga, Sayang, karena saya seharusnya memberikan ini untukmu,” nah, hal itu tidak akan memuaskan baginya. Hal itu perlu dilakukan dengan gembira dan sukacita karena saya mengagumi dia. Oleh sebab itu, kesukaan kita di dalam Allah menjadi sebuah ekspresi yang mendasar dari pengenalan kita akan Allah sebagaimana adanya Dia. Dengan demikian, kesukaan akan Allah, sukacita di dalam Allah, perasaan dipuaskan di dalam Dia, semua ini adalah hal yang paling inti dalam kehidupan Kristen.

— Dr. K. Erik Thoennes

Dengan mengingat deskripsi keselamatan ini, marilah kita beralih pada tema utama yang kedua: penekanan Lukas pada Allah sebagai Juruselamat kita.

ALLAH SEBAGAI JURUSELAMAT

Kita akan membahas Allah sebagai Juruselamat kita dalam tiga langkah. Kita akan melihat bahwa keselamatan datang oleh kuasa Allah, menurut rencana Allah, dan melalui Anak Allah. Marilah kita lihat pertama-tama fakta bahwa keselamatan datang oleh kuasa Allah.

Kuasa Allah

Injil Lukas secara teratur menggemakan gagasan Perjanjian Lama bahwa Allah adalah Juruselamat umat-Nya. Sebagai contoh, ini adalah tema yang dominan dalam

pasal-pasal pembukaan Injil Lukas, yang menentukan suasana dari seluruh kitab ini. Maria bersukacita karena Allah adalah Juruselamatnya dalam Lukas 1:47. Zakharia menyanyikan keselamatan yang Allah hadirkan dalam Lukas 1:68-79. Dan dengarkanlah apa yang Simeon katakan ketika ia menggendong bayi Yesus dalam Lukas 2:29-30:

“Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu” (Lukas 2:29-30).

Simeon menyebut Allah sebagai Tuhan yang Berdaulat—atau *despota* dalam bahasa Yunani — yang menyatakan kuasa dan otoritas Allah atas segala ciptaan. Dan dengan istilah “keselamatan-Mu,” Simeon menyatakan bahwa Allah sedang menggunakan kuasa-Nya untuk membawa keselamatan.

Dan tema yang sama ini berlanjut di seluruh bagian selanjutnya dari Injil Lukas. Sebagai contoh, Yohanes Pembaptis memberitakan keselamatan Allah dalam konteks pembaruan-Nya yang penuh kuasa atas seluruh bumi dalam Lukas 3:6. Dan dalam Lukas 18:26-27, Yesus mengajarkan bahwa keselamatan itu mustahil bagi manusia, tetapi bahwa segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah.

Lukas ingin para pembacanya mengerti bahwa Allah memegang kendali atas segala sesuatu. Dan karena itu, keselamatan tidak dapat digenapi oleh kekuatan, kecerdasan, tekad, atau kekayaan manusia. Keselamatan adalah milik Allah. Keselamatan adalah karya-Nya, yang digenapi dengan kuasa-Nya. Hanya Allah yang memiliki otoritas untuk membebaskan manusia dari penghakiman-Nya. Hanya Allah yang memiliki otoritas untuk mengubah manusia dari dalam. Hanya Allah yang memiliki keperkasaan yang diperlukan untuk mendatangkan kerajaan-Nya ke bumi. Dan hanya Allah yang memiliki kemampuan untuk menganugerahkan berkat-berkat Kerajaan itu kepada umat-Nya.

Selain menekankan tentang keselamatan yang berasal dari kuasa Allah, Lukas mengajarkan bahwa keselamatan adalah bagian dari rencana Allah.

Rencana Allah

Sebagai contoh, ketika Yesus memulai pelayanan publik-Nya dalam Lukas pasal 4, Ia membaca dari Yesaya 61:1-2. Dan Ia mencengangkan banyak orang karena mengklaim bahwa Dia sedang menggenapi nubuat itu pada saat itu dan di tempat itu. Dan di sepanjang kelanjutan Injilnya ini, Lukas terus mendemonstrasikan bahwa keselamatan adalah rencana Allah dengan menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa dramatis dari kehidupan Yesus menggenapi janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama. Dengarkanlah kata-kata Yesus menjelang akhir pelayanan publik-Nya dalam Lukas 24:44:

Harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur (Lukas 24:44).

Seluruh Perjanjian Lama berbicara tentang keselamatan yang sedang Allah genapi melalui Yesus. Allah selama ini telah berencana untuk menyelamatkan umat-Nya dengan cara ini.

Cara lain yang Lukas pakai untuk menunjukkan bahwa keselamatan menggenapi rencana Allah adalah dengan secara teratur menunjukkan bahwa hal-hal yang Yesus lakukan itu sangat diperlukan karena Allah telah menuntutnya atau bahkan menetapkan agar semua itu terjadi. Sebagai satu contoh, dengarkanlah cara Yesus menjelaskan tentang penderitaan dan kematian-Nya dalam Lukas 9:22:

Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga (Lukas 9:22).

Perhatikanlah bahwa ketika Yesus menjelaskan apa yang akan terjadi, Ia menggunakan kata “harus,” yang diterjemahkan dari kata Yunani *dei*, yang berarti “adalah keharusan”. Mengapa hal itu merupakan keharusan? Karena Allah menuntutnya. Segala sesuatu yang terjadi pada Yesus adalah bagian dari rencana Allah sejak semula untuk menyelamatkan umat-Nya.

Hal ketiga yang akan kita nyatakan untuk mendemonstrasikan bahwa Allah adalah Juruselamat kita adalah bahwa keselamatan datang melalui Anak Allah Yesus Kristus.

Anak Allah

Injil Lukas berulang kali menegaskan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Kadang-kadang keberadaan Yesus sebagai Anak (*sonship*) menjelaskan bahwa Dia adalah Allah yang berinkarnasi, sebagaimana di dalam pengumuman para malaikat tentang kelahiran-Nya dalam Lukas 1:32-35. Dalam kesempatan lain, keberadaan itu menekankan otoritas-Nya. Kita melihat hal ini pada baptisan-Nya dalam Lukas 3:22, di mana Allah menyatakan berkenan-Nya dari surga, dan selama transfigurasi-Nya dalam Lukas 9:35, ketika Allah memberi perintah untuk mendengarkan Anak-Nya. Juga dalam beberapa kesempatan lain, hal ini mengacu pada peran-Nya sebagai raja hamba mesianis dari Allah (*God's messianic vassal king*), seperti selama Perjamuan Terakhir dalam Lukas 22:29.

Tetapi semua rujukan kepada Yesus sebagai Anak Allah ini setidaknya sama-sama memiliki satu kesamaan: semuanya itu mengindikasikan bahwa Yesus adalah pribadi yang melalui-Nya Allah sedang menggenapi keselamatan. Yesus adalah Anak Allah yang telah diutus ke dunia dalam rangka menyelamatkan umat-Nya dari penghukuman dengan cara mati menggantikan mereka, dan dengan mendatangkan kerajaan Allah ke bumi.

Kadang-kadang orang Kristen secara keliru berpikir bahwa Bapa adalah Allah yang marah yang membenci kita, dan bahwa Yesus adalah Anak-Nya yang suka memberontak yang datang untuk membela kita. Namun, kebenarannya justru sangat jauh berbeda. Yesus hanya datang untuk menyelamatkan kita karena diutus oleh Bapa-Nya. Ya, Yesus benar-benar adalah Juruselamat kita. Dan Ia benar-benar menyelamatkan kita

dari penghakiman Allah. Tetapi sangatlah penting untuk dipahami bahwa keselamatan yang Ia bawa itu berasal dari Bapa. Sebagai Anak Allah, Yesus hanya melakukan apa yang Bapa perintahkan. Ia menggunakan kuasa Allah dengan tujuan menggenapi rencana Allah. Dan dengan jalan ini, karya penyelamatan Yesus adalah bukti bahwa Allah Bapa adalah Juruselamat kita yang paling utama.

Sekarang setelah kita melihat pada deskripsi Lukas tentang keselamatan dan tentang Allah sebagai Juruselamat kita, marilah kita beralih pada tema utama yang ketiga dalam Injil Lukas: keanekaragaman orang-orang yang diselamatkan.

ORANG-ORANG YANG DISELAMATKAN

Pada zaman Yesus, tidak ada orang yang terkejut seandainya Ia menawarkan keselamatan kepada mereka yang memiliki kedudukan yang terhormat atau kekuasaan di dalam masyarakat. Tidak ada orang yang akan bertanya-tanya mengapa Ia menyelamatkan orang-orang yang secara harfiah menjalankan hukum Allah. Dan tidak ada orang yang akan takjub seandainya Ia telah menghukum orang-orang yang sudah dipandang rendah oleh masyarakat Yahudi waktu itu, orang-orang yang rupanya telah dilewatkan oleh Allah ketika Ia memberikan berkat-Nya, karena beberapa kesalahan dari pihak mereka. Tetapi bukan itu yang Yesus lakukan. Dan salah satu tema utama Injil Lukas adalah mengarahkan perhatian kepada orang-orang yang mengejutkan yang justru Yesus selamatkan, dan kepada kehormatan dan status yang mengejutkan yang Ia berikan kepada mereka.

Salah satu hal yang layak diperhatikan dalam narasi Lukas adalah bahwa ia tertarik pada hal-hal yang terkecil, yang terakhir dan yang terhilang dan bahkan salah satu tema utamanya adalah tema pembalikan. Yang terkecil, yang terakhir dan yang terhilang akan menjadi yang pertama, yang terkemuka dan yang ditemukan di dalam kerajaan Allah. Lukas, dapat kita katakan, benar-benar tertarik kepada sisi etis dari injil. Ia tertarik kepada hal yang istimewa dari pelayanan Yesus yang akan dianggap terpuji atau penuh kebajikan sehingga salah satu hal yang kita pasti lihat dalam Injil Lukas maupun Kisah Para Rasul, yang merupakan sebuah karya yang terdiri dari dua jilid, adalah kepedulian terhadap orang miskin, dan terhadap para wanita, terhadap orang yang sakit dan terhadap orang yang lanjut usia. Tidak diragukan lagi bahwa ada lebih banyak penekanan dalam Injil Lukas/Kisah Para Rasul daripada di dalam Injil-Injil lainnya terhadap hal-hal ini. Maksud saya, kelebihan ini begitu menonjol sehingga ketika kita membahas ucapan bahagia dari Yesus, ketimbang mengikuti Matius yang menulis, “berbahagialah orang yang miskin di dalam roh”, dalam Injil Lukas hanya tertulis “berbahagialah orang yang miskin.” Dan ini menjadi perhatian utama Lukas. Ia peduli akan hal ini karena ia percaya bahwa bukan hanya penebusan yang datang melalui Yesus,

tetapi juga keadilan. Yesus mengoreksi kesalahan-kesalahan di dalam masyarakat dan kesalahan-kesalahan karena kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, dan ia benar-benar ingin menekankan bahwa Yesus adalah Juruselamat dunia. Dapat dikatakan, Dia adalah Juruselamat untuk semua orang. Segalanya tersedia di dalam Yesus, entah Anda adalah salah satu atau satu-satunya orang yang paling elit atau paling terpelajar atau paling terkenal dalam masyarakat, atau yang terkecil dari antara yang terkecil, Yesus hadir untuk semua orang dan Lukas tentunya ingin menekankan hal itu.

-Dr. Ben Witherington

Untuk tujuan kita dalam pelajaran ini, kita akan membatasi pembahasan kita pada empat jenis orang yang mengejutkan yang berulang kali Lukas perhatikan, bermula dari orang-orang bukan-Yahudi.

Perjanjian Lama berbicara tentang orang bukan-Yahudi yang pada akhirnya dibawa masuk ke dalam kerajaan Allah dan menerima keselamatan dan berkat-berkatnya. Tetapi orang Yahudi pada zaman Israel umumnya memandang rendah orang-orang bukan-Yahudi sebagai orang-orang yang dikecualikan dari berkat-berkat utama kerajaan Allah.

Pada saat Lukas menulis Injilnya, gereja Kristen di seluruh dunia sebagian besar terdiri dari para petobat bukan-Yahudi. Melalui sejarah, Allah telah mendemonstrasikan dengan jelas maksud-Nya untuk memberkati orang-orang bukan-Yahudi dengan cara-cara yang menakjubkan. Dan seperti yang telah kita lihat sebelumnya dalam pelajaran ini, salah satu alasan Lukas menulis adalah untuk meyakinkan orang-orang bukan-Yahudi bahwa mereka tidak melakukan kesalahan dengan menjadi orang Kristen. Jadi, di sepanjang Injil ini, ia menarik perhatian kepada bagian-bagian di mana keselamatan telah diperluas kepada orang-orang bukan-Yahudi, sebagai penggenapan dari pengharapan-pengharapan dan ideal-ideal dalam Perjanjian Lama.

Sebagai contoh, dalam Lukas 2:10-14, para malaikat memberitakan bahwa sukacita injil akan hadir bagi “semua bangsa” dan bagi “manusia di bumi.” Ketimbang mengatakan bahwa raja baru Israel itu telah lahir untuk menyelamatkan orang-orang Yahudi, para malaikat berbicara dengan istilah-istilah yang lebih global. Dan dalam Lukas 2:32, Simeon mengumumkan bahwa bayi Yesus akan menjadi “terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain.” Dan sementara keempat Injil mengutip Yesaya 40 dalam kisah Yohanes Pembaptis, hanya Lukas 3:6 yang menambahi kutipan itu dengan memasukkan perkataan “dan semua manusia akan melihat keselamatan Allah.”

Lukas juga mencatat bahwa orang-orang Samaria, yang oleh orang Yahudi dianggap sebagai musuh mereka, juga dapat diselamatkan. Misalnya, dalam Lukas 17:11-19, Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta, tetapi hanya satu orang kusta yang kembali dan bersyukur kepada-Nya, yaitu orang Samaria. Dan hanya Lukas yang mencatat perumpamaan orang Samaria yang murah hati, yang bisa ditemukan dalam Lukas 10:30-37, di mana orang Samaria adalah teladan untuk kasih kepada sesama.

Selain ini, Lukas mencatat saat-saat ketika orang bukan-Yahudi menunjukkan iman yang nyata kepada Yesus sebagai Juruselamat. Sebagai contoh, dalam Lukas 7:9, Yesus berkata tentang seorang perwira Romawi:

Iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai, sekalipun di antara orang Israel! (Lukas 7:9).

Dan seperti yang telah kita lihat sebelumnya dalam pelajaran ini, Lukas menelusuri silsilah Yesus sampai kepada Adam, yang mengimplikasikan bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan seluruh keturunan Adam, termasuk orang Yahudi dan bukan-Yahudi.

Jenis orang kedua yang mengejutkan karena menerima keselamatan di dalam Injil Lukas adalah orang-orang berdosa. Dalam pengertian yang penting, semua manusia adalah orang berdosa. Tetapi ada beberapa orang pada zaman Yesus yang dosa-dosanya begitu besar dan begitu terbuka sehingga orang-orang ini pada dasarnya dikucilkan oleh masyarakat Yahudi, seperti perempuan yang berzinah dalam Lukas 7:36-50, dan Zakheus, si pemungut cukai dalam Lukas 19:1-9. Para pemungut cukai adalah orang-orang berdosa karena mereka mencari penghidupan dengan mengenakan tarif pajak yang sangat tinggi kepada orang-orang sebangsa mereka, yang sebenarnya tidak dituntut oleh pemerintah. Tetapi Yesus bahkan datang untuk menyelamatkan mereka. Ia ingin sekali menganugerahkan keselamatan kepada semua orang yang bertobat di dalam iman.

Sebagai satu contoh saja, dengarkanlah kisah ini dalam Lukas 5:29-32:

Dan Lewi mengadakan suatu perjamuan besar untuk Dia di rumahnya dan sejumlah besar pemungut cukai dan orang-orang lain turut makan bersama-sama dengan Dia. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut kepada murid-murid Yesus, katanya: “Mengapa kamu makan dan minum bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?” Lalu jawab Yesus kepada mereka, katanya: “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat” (Lukas 5:29-32).

Kelompok orang ketiga yang mengejutkan yang diselamatkan di dalam Injil Lukas adalah para wanita. Dalam dunia Mediterania Timur kuno di mana Yesus tinggal, para wanita tidak memiliki banyak hak di dalam masyarakat, dan mereka tidak terlalu dihargai. Tetapi Lukas memberi perhatian kepada cara Yesus membawa keselamatan kepada mereka. Dalam Lukas 8:41-53, Yesus menyembuhkan anak perempuan Yairus dan perempuan yang sakit pendarahan selama dua belas tahun. Ia juga menunjukkan belas kasihan yang besar kepada para janda, yang dalam masyarakat bapa leluhur kuno tidak memiliki pertolongan dan hampir tidak memiliki harapan sama sekali. Lukas 7:11-17 dan 18:1-8 mengilustrasikan keprihatinan dan kepedulian Yesus terhadap orang-orang yang paling berkekurangan ini.

Salah satu teknik pengajaran Lukas yang paling dramatis yang menyoroti keselamatan bagi para wanita adalah mengkontraskan antara para wanita yang rendah

hati dengan para pria pemimpin agama yang angkuh. Misalnya, dalam Lukas 13:14-15, Yesus menyebut sang pemimpin sinagoge sebagai orang munafik, sementara dalam ayat berikutnya Ia menyebut seorang wanita yang cacat sebagai “anak Abraham.” Kita menemukan kontras yang serupa dalam Lukas 7:37-50, di mana Yesus menerima penyembuhan dari seorang perempuan yang terkenal sebagai seorang berdosa dan mengecam Simon, orang Farisi yang angkuh.

Dan sebagai contoh utamanya tentang apa makna mengasihi Allah, Lukas menyampaikan kisah tentang sahabat Yesus, Maria. Dalam Lukas 10:27, Yesus mengajarkan bahwa dua perintah yang paling utama adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama kita. Lalu, dalam ayat 38-42, Maria memberi contoh bagaimana mengasihi Allah, secara spesifik, dengan mendengarkan dengan penuh ketaatan kepada pengajaran-pengajaran-Nya. Bukan Petrus, bukan Yohanes, dan tentunya bukan pemimpin Yahudi, tetapi seorang wanita adalah teladan dari kesalehan.

Akhirnya, jenis orang keempat yang secara mengejutkan diselamatkan di dalam Injil Lukas adalah orang-orang miskin. Lukas memulai Injilnya dengan menunjukkan bahwa keluarga Yusuf dan Maria adalah keluarga miskin. Kita mengetahui hal ini karena dalam Lukas 2:24, persembahan yang mereka bawa ke bait suci adalah persembahan orang miskin yang dijelaskan dalam Imamat 12:8.

Lukas juga menunjukkan bahwa Yesus lebih mendukung orang miskin dalam beberapa nas seperti perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh dalam Lukas 12:13-21, dan di dalam kisah-Nya tentang orang kaya dan Lazarus dalam Lukas 16:19-31. Dan dengarkanlah sekali lagi Lukas 4:18, di mana Yesus membacakan dari Yesaya 61:1:

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin” (Lukas 4:18).

Lukas adalah satu-satunya penulis Injil yang melaporkan peristiwa ini. Dan ia memasukkannya sebagai sebuah model bagi keseluruhan pelayanan Yesus. Maksudnya adalah bahwa bagian dari mendatangkan kerajaan Allah adalah memberitakan kabar baik keselamatan kepada orang miskin. Lukas secara khusus hendak menunjukkan bahwa Allah alam semesta telah berinkarnasi untuk menyelamatkan bahkan mereka yang dipandang rendah oleh masyarakat. Orang-orang bukan-Yahudi, orang-orang berdosa, para wanita dan orang miskin memiliki sangat sedikit hak di dalam masyarakat Yahudi dan tidak diharapkan untuk mewarisi berkat-berkat terbesar dari kerajaan Allah. Tetapi Yesus menentang sistem nilai itu. Ia menawarkan penerimaan penuh dan berkat-berkat yang tidak berkesudahan bagi semua orang yang menerima-Nya sebagai Juruselamat dan Tuhan.

Dari semua penulis Injil, Lukas memberi penekanan khusus terhadap kelompok-kelompok marjinal dalam masyarakat Palestina pada zamannya. Kita melihat dia secara konsisten merangkai catatan-catatan tentang para pria dengan catatan-catatan tentang para wanita. Kita juga melihat dia memperhatikan secara khusus orang Samaria, memperhatikan orang miskin. Misalnya, kita melihat

perumpamaan ini yang menunjukkan ciri khusus dari Injil Lukas, yang hanya ditemukan dalam Injil Lukas, tentang Lazarus dan orang kaya. Dan kita melihat kembali, di dalam sebuah perumpamaan yang sekali lagi hanya ada dalam Injil Lukas, tentang orang Samaria yang murah hati. Dengan demikian catatan-catatan tentang pengajaran Yesus ini sangat sesuai dengan khotbah-Nya yang menyatakan rencana-Nya itu di Nazaret. Dikatakan bahwa, Aku telah datang, hari ini Kitab Suci ini digenapi; Roh Allah ada pada-Ku untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin dan kepada para tawanan, kepada mereka yang tertindas. Dan Yesus memberitahu para murid-Nya bahwa ketika mereka akan merayakan sebuah perjamuan, mereka seharusnya mengundang orang lumpuh dan orang miskin juga. Dengan demikian Yesus sedang mengilustrasikan sesuatu yang sangat penting, bahwa di dalam relasi kita dengan orang lain yang menyandang citra Allah, kita tidak seharusnya seolah-olah menganggap kita diri lebih baik daripada yang seharusnya, begitulah Paulus menjelaskannya. Tetapi kita seharusnya melihat bahwa Yesus di dalam anugerah telah menjangkau ke setiap aspek masyarakat. Ia memanggil para murid-Nya untuk melakukan hal itu. Dan kita pun harus melakukannya juga. Yesus diejek karena meluangkan waktu bersama para pelacur dan orang-orang berdosa dan cara Ia meresponsnya adalah dengan mengatakan, Aku telah datang, bukan untuk orang benar, tetapi untuk orang berdosa. Dengan demikian ini bukan hanya sebuah refleksi tentang pelayanan misi Yesus untuk menjangkau setiap aspek umat Allah, menjangkau masyarakat-Nya pada saat itu, tetapi juga suatu pengertian tentang siapa kita sesungguhnya, mengenai kebutuhan sejati kita juga. Bahwa kita semua membutuhkan anugerah Allah, bahwa kita tidak mampu memperoleh perkenan Allah berdasarkan perbuatan baik kita sendiri ataupun kedudukan kita sendiri dalam masyarakat, dan oleh karena itu kita memiliki posisi yang sama di hadapan Allah dan harus bersikap ramah terhadap satu sama lain dan saling menjangkau satu dengan lainnya karena kita memiliki jenis kebutuhan yang sama.

— Dr. Greg Perry

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah mempelajari Injil Lukas dengan membahas latar belakangnya dalam hal penulis dan pembaca aslinya, dan latar penulisannya; struktur dan isinya; dan tema-tema utama yang membahas seputar topik keselamatan. Jika kita mengingat gagasan-gagasan ini ketika membaca Injil Lukas, kita akan memiliki

pemahaman yang lebih baik tentang maknanya, dan lebih siap untuk menerapkannya dalam kehidupan kita di dalam gereja dan di dalam dunia.

Injil Lukas menampilkan Yesus sebagai Anak Allah yang mulia yang datang ke dunia sebagai Juruselamat yang penuh kasih bagi dunia ini. Ia meluaskan kabar baik tentang keselamatan Allah kepada semua orang, tanpa mempedulikan etnisnya, kekayaannya atau statusnya. Pada zamannya sendiri, Injil Lukas meyakinkan orang-orang Kristen bukan-Yahudi bahwa mereka tidak melakukan kesalahan dengan mengikuti seorang Mesias Yahudi. Dan hal yang sama ini juga berlaku dalam setiap zaman. Sejak abad pertama, mayoritas terbesar dari gereja adalah orang-orang bukan-Yahudi. Dan kita juga tidak melakukan kekeliruan. Dan sebagai pengikut-pengikut Kristus, kita bertanggung jawab untuk terus memberitakan kabar baik yang sama itu tentang pertobatan dan iman, kepada semua orang di dalam dunia, dengan mengetahui bahwa kita memiliki satu-satunya berita yang bisa membawa keselamatan yang nyata.